BAB V

KONSEPSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN TAN MALAKA

5.1. Pengantar

Melihat kondisi dunia pendidikan dewasa ini, kiranya perlu berefleksi kebelakang melihat bentuk dan ide pendidikan yang pernah digagas atau diterapkan oleh para tokoh besar Republik Indonesia. Sebut saja sekolah Kartini, Taman Siswa oleh Ki Hajar Dewantara, Ksatrian Instituut oleh Douwes Dekker, dan sekolah Sarekat Islam oleh Tan Malaka. Kiranya kita perlu penghubung dari pernyataan ini dengan mengingat ungkapan Mochtar Lubis dalam kesimpulan manusia Indonesia, "wajah lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah baru belum jua jelas". Ungkapan ini dapatlah disinonimkan seperti, "praktik pendidikan lama sudah tak keruan di kaca, sedang wajah pendidikan baru tak jua jelas". Kalimat majas ironi tersebut, menggambarkan kondisi pendidikan kontemporer kita saat ini.

Maka kiranya penulis ingin mewacanakan salah satu bentuk dan ide pendidikan yang dulu pernah digagas oleh pahlawan Republik Indonesia, yaitu sekolah Sarekat Islam atau lebih dikenal sekolah Tan Malaka. Mendengar nama ini tentu pikiran kita tertuju pada ideologi komunis. Suatu ideologi yang dilarang bahkan menjadi sindrom traumatik bagi bangsa ini, sama halnya dengan ideologi Nazi di Jerman.

Penulis akui, sekolah Tan Malaka memang dilandasi ideologi besar Marxisme. Walaupun begitu, bukanlah lantas tujuan dan praktik pendidikan di sekolah ini mengarah pada absolutisme "pengomunisan manusia" Indonesia. Tan Malaka tidaklah sepicik Lenin-Stalin yang menerapkan sekolah di Rusia dengan tujuan ideologis guna melanggengkan *status quo*, atau di masa rejim Soeharto yang melegitimasi Praktik Pengalaman dan Pengajaran Pancasila (P4) di sekolah-sekolah Indonesia guna mempertahankan kekuasaannya.

Sebaliknya Tan Malaka menggunakan pendidikan sebagai instrumen menjaga harkat dan martabat bangsa Indonesia atas praktik penindasan bangsa asing. Diktum Tan Malaka atas praktik pendidikan kolonial dapat dilihat dalam bukunya SI Semarang dan Onderwijs. Dalam buku tersebut, cita-cita dan tujuan pendidikan yang digagas Tan Malaka adalah bagaimana masyarakat (kecil) Indonesia dapat mempertahankan hidupnya di tengah gempuran dunia kapitalis dengan memberinya modal hidup dan memberikan kesadaran atas harkat dan martabatnya sebagai individu serta bangsa. Maka untuk itu pendidikan sosialis pun diciptakan Tan Malaka guna melawan praktik ketidakadilan dan diskriminasi yang dilakukan oleh kolonialis Belanda.

Pendidikan sosialis merupakan pendidikan yang bersifat kerakyatan, berkeadilan, demokratis, dan membebaskan. Senada dengan apa yang pernah diungkapkan oleh Yohanes Amos Comenius (1592-1670) seorang uskup Ceko

dan dikenal sebagai "Bapak pendidikan modern". 1 Melalui bukunya "Didaktika Agung", Comenius menekankan bahwa "praktik pendidikan sejatinya harus bersandar pada prinsip keadilan dan bukan diskriminasi".² Pendidikan tidak memiliki mata untuk melihat status manusia, karena pendidikan adalah hak semua orang. Nurani Soyomukti menandaskan bahwa "pendidikan sosialis merupakan jalan pembebasan manusia, yang demokratis, rasional, aktif, independen dan tidak melihat hubungan ekonomi".³

Sementara model pendidikan komunis era Lenin-Stalin, selain ingin menciptakan pendidikan sosialis. Praktik-pratik pendidikan ini juga diarahkan untuk membentuk manusia komunis. Menurut James Bowen yang mengutip pernyataan seorang tokoh pendidikan terkemukah di era Lenin menuliskan, "pada masa kepemimpinan kekuasaan Partai Komunis di Rusia segala sekolah di bentuk dengan tujuan menasionalisasikan rakyat Rusia untuk menganut dan meyakini ideologi komunis".⁴

Sebagaimana pada tujuan tipologi masyarakat, Tan Malaka sendiri mengakui dalam konteks Indonesia masyarakat komunis merupakan utopis. Maka masyarakat sosialis merupakan bentuk ideal masyarakat Indonesia. Untuk itu tujuan utama Tan Malaka bukanlah membentuk manusia komunis,

Lihat Robert R. Boehlke, Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2009), hal. 1.

² *Ibid.*, hal. 12-13.

Lihat uraian lengkap Nurani Soyomukti, Metode Pendidikan Marxis Sosialis, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 102-103.

Dalam I.N. Thut, dan Don Adams, Pola-Pola Pendidikan Dalam Masyarakat Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 275-276.

melainkan manusia yang sosialis, resistan, homeostatis, demokratis, kritis dan revolusioner. Bagi Tan Malaka, kemerdekaan rakyat hanya bisa diperoleh dengan pendidikan kerakyatan guna menghadapi kekuasaan kapitalis produksi dan kapitalis pendidikan. Jadi bukanlah kepentingan *status quo* ideologi.

Jika merujuk pada tipologi ideologi pendidikan, ada tiga ideologi besar yaitu: "konservatif, liberal, dan kritis". Posisi pendidikan Tan Malaka sebagai seorang Marxis diletakan pada ideologi pendidikan kritis. Pada ideologi konservatif, penganutnya cenderung menjadikan media pendidikan sebagai alat mempertahankan *status quo*, sementara penganut liberal memposisikan pendidikan sebagai sesuatu yang apolitik dan media stabilitas sistem sosial. Maka ideologi pendidikan kritis memposisikan pendidikan sebagai alat untuk merubah struktur yang fundamental atau mentransformasikan ketidakadilan sosial.

Jadi yang ingin penulis tekankan, Tan Malaka memang seorang Marxis. Namun dalam praktik pendidikannya, bukanlah tujuan utama dirinya untuk mensosialisasikan dan atau melegitimasi ideologi komunis. Praktik pendidikan lebih ditujukan untuk kepentingan bersama dan bukan dominasi ideologi. Menurut Sayuti Melik, "Tan Malaka bukanlah sosok yang ambisius

⁵ Lihat William F. O'neil, *Ideologi-Ideologi Pendidikan, Op. Cit.*

Ideologi kritis merupakan mazhab pendidikan yang meyakini adanya muatan politik dalam semua aktifitas pendidikan. Ideologi pendidikan kritis disebut juga "aliran kiri" karena orientasinya yang berlawanan dengan ideologi konservatif dan liberal. Giroux menyebut ideologi kritis merupakan pendidikan radikal, dan Paul Allan menyebut dengan pendidikan revolusioner. Pendidikan kritis di satukan dalam tujuan yang sama, yaitu memberdayakan kaum tertindas dan mentransformasika keadilan sosial yang terjadi di masyarakat melalui media pendidikan. Lengkapnya lihat M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008).

akan kekuasaan dan *status quo* ideologi, serta dogmatis". Alasan paradoksal ini akan dijelaskan lebih lanjut pada subbab berikutnya.

Selain seorang revolusioner, Tan Malaka dilahirkan sebagai seorang pedagog. Bukan ijasah insinyur yang dipilihnya, tetapi diploma guru (hulpace). Ini membuktikan betapa besar keinginan Tan Malaka untuk mengabdikan dirinya dalam dunia pendidikan. Bahkan dalam perjalanan hidupnya, dipersinggahan pelarian politik, Tan Malaka mempertahankan hidupnya dengan menjadi guru. Filipina, Singapura, Malaysia, Thailand serta Cina merupakan negara yang pernah menjadi pelarian politik dan praktik pengajaran Tan Malaka sebagai guru. Bahkan jiwa pedagog Tan Malaka mendapat posisi khusus di mata Leon Blum (1872-1950) seorang sosialis terkemuka Perancis. Bagi Blum, Tan Malaka merupakan salah satu pendidik massa terbesar dunia. Bahkan Blum yang lebih tua usianya daripada Tan Malaka tidak segan untuk belajar kepada Tan Malaka, khususnya mengenai teori-teori revolusi.

Simbol pemikiran pendidikan Tan Malaka secara nyata dapat kita lihat pada model sekolah yang didirikannya. Tan Malaka sebagaimana yang dikutip Harry A. Poeze menuliskan, pendidikan yang diterapkan oleh penindas Belanda digunakan untuk melahirkan anak-anak pribumi yang nantinya menindas bangsa sendiri dan kemanusiaan. "Mereka (anak-anak pribumi) dididik untuk menjadi kerbau yang senantiasa akan mematuhi segala perintah

⁷ Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid 1, Op.Cit.*, hal. 68.

dari orang Belanda".⁸ Keironisan nasib rakyat Indonesia salah satunya dituliskan juga oleh Dawud yang seorang anggota Pari,

"Rakyat Indonesia! Kalian sudah bungkuk karena diinjak-injak oleh kaum imperialis! Kalian sudah tinggal kulit pembalut tulang saja karena diperas habis-habisan oleh kaum kapitalis! Kalian sudah hancur karena diracun oleh orang-orang yang dogmatis! Jika ada satu bangsa di dunia yang sangat bodoh, paling banyak dianiaya, paling banyak dihina, paling terbelakang, maka bangsa itu tiada lain adalah bangsa kalian sendiri!

Keironisan inilah yang menggerakan Tan Malaka untuk mentransformasikan ketidakadilan sosial dan perlawanan praktik imperialis dan kapitalisme melalui media pendidikan, yaitu sekolah Sarekat Islam. Jika dikontekskan dengan jalur pendidikan pada sistem pendidikan sekarang. Sekolah yang didirikan Tan Malaka ini merupakan sekolah nonformal. Sekolah ini selain memberi modal hidup, peserta didik juga dididik sebagai

⁸ Harry A. Poeze, Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945, Op.Cit., hal. 237.

⁹ *Ibid.*, hal. 230.

Lihat UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 13 ayat 1 yang menyebutkan jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi. Secara ringkas berdasarkan BAB VI tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan. Penulis merangkum: Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lalu pendidikan informal merupakan jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta mengembangkan sikap dan kepribadian professional. Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

kader-kader pergerakan. Maka sekolah ini juga disebut sekolah kader. Konteks kader dalam hal ini adalah generasi yang kelak mewujudkan cita-cita sekolah yaitu mewujudkan kemerdekaan Indonesia dan mentransformasikan ketidakadilan sosial.

Sementara secara khusus, konteks pendidikan dalam pemikiran Tan Malaka diletakan sebagai penggerak utama kehidupan manusia. Melalui pendidikan yang dijalankan secara demokratis, kritis, berkeadilan, dan menanamkan mentalitas sosial. Diharapkan manusia dapat menggerakan berbagai bidang kehidupannya seperti politik, budaya, agama, sosial, dan ekonomi yang lebih manusiawi lagi. Sehingga proses kehidupan seperti ini secara perlahan akan mewujudkan bentuk ideal masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat sosialistis. Masyarakat sosialistis yaitu masyarakat yang memiliki sifat kesadaran kritis dan anti terhadap segala bentuk penindasan, pemerasan dan mampu menegakkan keadilan serta menjunjung tinggi persamaan derajat dan nilai-nilai religiusitas dalam masyarakat tanpa diskriminatif.

Secara substantif, dalam masyarakat sosialistis memiliki cita-cita terwujudnya masyarakat yang humanis, berkeadilan sosial, demokratis dan sejahtera lahir batin dalam persamaan derajat. Dengan terwujudnya masyarakat sosialistis, menurut Tan Malaka tidak akan ada bentuk penindasan dan ketimpangan sosial yang "curam" di Indonesia. Maka untuk itu dalam praktik pendidikan, Tan Malaka selalu berusaha menginternalisasi dan

mentransformasikan nilai-nilai sosialis kepada setiap peserta didiknya. Karena pada dasarnya peserta didik merupakan bagian dari masyarakat, yang kelak akan membaur menjadi masyarakat. Secara ringkas, posisi pendidikan Tan Malaka dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Politik Budaya Agama Sosial Ekonomi

Manusia

Demokratis

Berkeadilan

Pendidikan

Mentalitas sosial

Bagan 5.1.1. Posisi Pendidikan Tan Malaka

Sumber: Analisa Penulis

Untuk lebih mengetahui secara mendalam mengenai posisi pendidikan Tan Malaka dalam mentransformasikan masyarakat sosialistis Indonesia. Maka pada bab ini, penulis mengelaborasi dimensi makro dan mikro dari bentuk dan ide pendidikan Tan Malaka. Dengan begitu, kita dapat menemukan inti sari dari bentuk dan ide pendidikan Tan Malaka, serta mana

saja yang kiranya relevan untuk diterapkan pada praktik pendidikan dewasa ini. Dengan demikian, gagasan pendidikan Tan Malaka kiranya dapat diterima menjadi khasanah pemikiran pendidikan yang dapat dikontekstualisasikan dalam praktik pendidikan dewasa ini - di tengah masyarakat yang sindrom komunis - terlepas dari ideologi yang dianut Tan Malaka.

5.2. Dari Deli Menuju Sekolah Tan Malaka

Sejarah pendidikan Indonesia tidak lepas dari sejarah stratifikasi kelas, khususnya pada masa kolonial Belanda. Selain stratifikasi kelas, kepentingan atau ideologi pada institusi pendidikan pun sangat kuat. Hal ini dapat dilihat pada konteks didirikannya berbagai sekolah seperti *Europeesche Lagere School* (ELS), ¹¹ *Marine School* (Sekolah Pelayaran), ¹² *Kweekschool* (sekolah guru), ¹³ dan *Hoofden School* (sekolah raja). ¹⁴ Pembangunan sekolah dan pemberian pelayanan pendidikan kepada penduduk pribumi semakin

_

Sekolah ini didirikan pada tahun 1808 di Semarang. Tujuan dari sekolah adalah mencetak lulusan para anak Belanda agar nantinya dapat menjadi angkatan pertahanan laut. Namun pada tahun 1812 sekolah ini ditutup karena terlalu memakan biaya yang cukup besar.

Europeesche Lagere School (ELS) merupakan sekolah yang menggunakan sistem Barat yang mempunyai tujuh tingkat. Bahasa pengantarnya Bahasa Belanda. ELS pertama kali didirikan pada tahun 1820 di Semarang. Tujuan didirikannya ELS untuk menarik orang-orang di negeri Belanda untuk bekerja di Indonesia dan menjamin anak-anak mereka dapat sekolah dengan sistem dan mutu yang sama seperti di negeri Belanda sana. Untuk itu guru-guru ELS langsung didatangkan dari Belanda. ELS diperuntukkan untuk anak-anak Belanda dan pribumi yang berasal dari kelas atas.

Kweekschool didirikan untuk menghasilkan tenaga pendidik atau guru yang nantinya mengajar di sekolah-sekolah milik pemerintah kolonial seperti sekolah dasar kelas 1 dan 2. Kweekschool pertama kali didirikan di Surakarta (1852), kemudian di daerah-daerah lain seperti Bukit Tinggi (1856), Bandung (1866), Probolinggi (1875), Banjarmasin (1875), Makasar (1876).

Sekolah ini pertama kalinya didirikan di Magelang tahun 1878. Sekolah ini bertujuan untuk mendidik para calon elite pribumi untuk kemudian menjadi penguasa di daerah-daerah sesuai dengan koordinasi dari pemerintah kolonial. Sekolah semacam ini kemudian didirikan didaerah-daerah lain seperti Bukit Tinggi dan Bandung.

meningkat saat diberlakukannya politik etis pada tahun 1901 oleh pemerintah kolonial Belanda. Ada dua jenis sekolah formal pada masa itu, yaitu Sekolah Dasar kelas 1 atau *Lagere School der Eerste Klasse* dan Sekolah Dasar kelas 2 atau *Lagere School der Tweede Klasse*.

Lagere School der Eerste Klasse dikhususkan untuk anak-anak pribumi yang memiliki status bangsawan dan priyayi tinggi. Lagere School der Eerste Klasse memiliki lima tingkat atau sampai kelas lima. Tujuan dari sekolah ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan pegawai pemerintah, perdagangan dan perusahaan yang dikuasai oleh pemerintah kolonial. Bahasa pengantar sekolah ini menggunakan bahasa daerah sesuai lokasi sekolahnya. Adapun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah ini meliputi, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, sejarah, pengetahuan alam,menggambar, dan ilmu ukur. Kemudian untuk memperkuat pengaruhnya baik dibidang politik maupun budaya, pada tahun 1914 sekolah ini diubah menjadi Hollands Inlandse School (HIS) dengan bahasa pengantar menggunakan bahasa Belanda.

Sedangkan *Lagere School der Tweede Klasse* diperuntukkan untuk anak-anak pribumi yang berasal dari golongan rendah atau rakyat jelata. Untuk tingkatan kelas pada *Lagere School der Tweede Klasse* pun berbeda dari *Lagere School der Eerste Klasse*. *Lagere School der Tweede Klasse* hanya sampai kelas tiga saja. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi bidang tulis-menulis, membaca dan berhitung. Perbedaan itu terjadi karena

pemerintah kolonial menginginkan agar kaum pribumi tidak menjadi pintar dan tetap berada pada posisi rendah. Adanya sekolah, hanya sebatas formalitas kemanusiaan saja. Pada tahun 1915 sekolah ini disebut juga sebagai sekolah *Vervolgschool* (sekolah sambungan) dan merupakan sekolah lanjutan dari sekolah desa yang mulai didirikan sejak tahun 1907.

Namun dengan banyaknya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda, justru menimbulkan semangat pergerakan nasional. Penerapan politik etis berupa pendidikan menurut Anhar Gonggong "justru telah memberi tantangan balik kepada kaum kolonial sendiri. Karena pendidikan telah memberikan pencerahan bagi warga Indonesia untuk melakukan perlawanan". ¹⁵

Anak-anak pribumi yang dapat mengakses pendidikan formal tinggi dan menghasilkan golongan terpelajar. Dengan kesadaran serta kemampuan dan pengetahuan yang luas tentang kemerdekaan dari negara-negara yang dulu pernah dijajah. Akhirnya mendorong golongan terpelajar untuk mendirikan organisasi-organisasi atau partai-partai sebagai alat perjuangan untuk melawan penindasan. Salah satu golongan terpelajar itu adalah Soetomo. Pada 20 Mei 1908 di salah satu ruang belajar *School tot Opleiding van Indische Artsen* (STOVIA) atau Sekolah Pendidikan Dokter Hindia di Batavia (sekarang Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia), Soetomo

Lihat uraian Anhar Gonggong, "Bekal Pendidikan di Abad 21", dalam Irsyad Ridho(ed), Pendidikan Proyek Peradaban yang Terbengkalai, (Jakarta: Transbook, 2006), hal. 85-87

menyatakan bahwa hari depan bangsa dan tanah air berada di tangan para golongan terpelajar pribumi. Pernyataan Soetomo saat itu juga melahirkan organisasi "Budi Utomo". 16

Inspirasi perjuangan di negara-negara lain ternyata membakar semangat para golongan terpelajar ini untuk merintis jalan menuju Indonesia merdeka. Misalnya saja perang kemerdekaan Filipina di akhir abad ke-19, revolusi Cina tahun 1911, modernisasi Republik Turki di bawah kepemimpinan Attaturk pada tahun 1911, serta revolusi Rusia pada tahun 1917. Bentukan berbagai organisasi ini pun diikuti dengan corak ideologi seperti demokrasi, sosialisme, komunisme, nasionalisme, islamisme mewarnai bentuk dari organisasi yang ada. Para golongan terpelajar yang sadar akan realitas bangsanya ini, setelah menyelesaikan studi mereka tidak mau bekerja menjadi pegawai pemerintah kolonial dan bahkan tidak mau diajak bekerja sama. Justru mereka yang tergabung pada organisasi-organisasi pergerakan, mendirikan sekolah-sekolah kader maupun swasta untuk anak-anak pribumi guna mentransformasikan cita-cita dari organisasinya. Maka lahirlah sekolah Budi Utomo, Ksatrian Instituut dari Indische Partij, Sarekat Islam, Muhamadiyah, Taman Siswa, INS Kayutanam, maupun Perguruan Rakyat dari PNI.

Dari beberapa sekolah yang ada pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sejarah mencatat, bahwa sekolah yang didirikan oleh Sarekat Islam

¹⁶ Lihat Yayasan Idayu, *Petikan Sejarah Budi Utomo*, (Jakarta: Idayu Press, 1975).

dikenal sebagai sekolah kader yang radikal dan sangat ditakuti oleh pemerintah kolonial pada masa itu. Mengapa? Hal ini tidak lain karena ideologi dibelakang sekolah kader Sarekat Islam merupakan *mainstream* yang ditakuti oleh penguasa kolonial, yaitu komunisme. Selain ideologi, pendiri dari sekolah Sarekat Islam ini pun dikenal sebagai seorang Marxisme-Leninisme yang militan, ia adalah Tan Malaka, dan ketua PKI Semaun.

Menurut Harry A. Poeze, inspirasi sekolah Tan Malaka didasarkan pada bentuk dan ide pendidikan Belanda dan Rusia. ¹⁷ Saat Tan Malaka masih menyelesaikan studi pendidikan gurunya *Rijkskweekschool* Belanda. Tan Malaka tidak hanya melihat dan terlibat di organisasi-organisasi komunis yang bergerak di bidang politik seperti Partai Sosial Demokrat (SDP) Belanda. Namun turut juga mengamati pergerakan di bidang pendidikan, yaitu *Sociaal-Democratische OnderwijzersVereniging* (SDOV) atau Asosiasi Guru Sosial Demokrat.

Tokoh yang terkenal di bidang pendidikan dalam pergerakan organisasi komunis Belanda yaitu Jan Cornelis Ceton (1875-1943). ¹⁸ Salah

Wawancara penulis dengan Harry A. Poeze saat diskusi dan peluncuran buku "Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia Jilid III" di Universitas Negeri Jakarta, 1 November 2010.

Jan Cornelis Ceton lahir di Bodegraven, 13 Mei 1875. Ayah Ceton yaitu Huijg Ceton berprofesi guru, dan ibunya Mary Sterk seorang petani. Putusan untuk menjadi seorang guru, tidak lepas dari inspirasi sang ayah. Untuk itu, pada bulan September 1890 Ceton melanjutkan studi perguruan tingginya di universitas pendidikan guru di Haarlem Belanda. Pada 1895, Ceton berhasil menyelesaikan studinya dan di tahun yang sama dia bekerja sebagai guru di sekolah dasar negeri di Alphen aan den Rijn. Kegiatan menulis dan berorasi dia terapkan kepada murid-muridnya. Ceton merupakan seorang guru yang sangat populer dan disenangi oleh murid-muridnya. Di masa-masa dirinya menjadi seorang guru, situasi dan kondisi yang memilukan dijumpainya. Penindasan dan ketidakadilan menjadi santapan aktivitas sehari-hari. Sampai kemudian pada tahun 1899, Ceton

satu karya Ceton yang terkenal yaitu *De Communistische Gids* en *De Communistische Onderwijzer* (1922) atau komunis dan panduan guru komunis. Ceton merupakan pedagog Marxis yang meyakini bahwa keberhasilan pergerakan kaum komunis haruslah di dasarkan pada bidang yang fundamental, yaitu pendidikan. Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan Lenin sebagaimana yang dikutip oleh Khrushchev,

Tidak mungkin membayangkan keberadaan masyarakat ideal di masa mendatang apabila generasi muda tidak menggabungkan pendidikan sekolah dengan kerja produktif...sekolah dan pendidikan tanpa kerja produktif atau kerja produktif tanpa disertai sekolah dan pendidikan tidak dapat bisa maju sampai pada puncak teknologi dan pengetahuan ilmiah yang dikehendaki negara saat ini. 19

Di SDOV, dari September 1899 sampai Januari 1906 Ceton menjadi sekretaris dewan. Kemudian pada tahun 1919, Ceton mendirikan *Communistische Onderwijzers Vereeniging* atau Persatuan Guru Komunis (PGK). Fungsi PGK diperuntukan sebagai wadah penselarasan visi-misi

memutuskan untuk berangkat ke Amsterdam dan bergabung dengan organisasi Sosial Demokrat. Karena latar belakang pendidikan dan profesinya, Ceton pun dipilih untuk menjadi sekretaris dewan Asosiasi Guru Sosial Demokrat. Lalu dia pun mendirikan Persatuan Guru Komunis sebagai wadah komunikasi untuk para guru-guru yang berhaluan Marxis. Untuk itu nama Ceton termasuk terpandang dikalangan kaum komunis. Bahkan Ceton pernah bertemu Lenin saat kongres Komintern pada tahun 1921. Ceton juga juga turut merumuskan bentuk dasar pendidikan dari TK sampai perguruan tinggi di negara-negara Komintern, khususnya Soviet. Pada tahun 1922, Ceton menuliskan berbagai pengalamannya di brosur dan artikel *De Communistische Gids en De Communistische Onderwijzer*. Tulisan ini kemudian menjadi salah satu inspirasi bagi kaum komunis dalam melaksanakan pergerakan di bidang pendidikan. Karena aktivitas dan jasanya dibidang pendidikan. Pada 1 April 1936, Ceton mendapatkan penghargaan sebagai guru. Ringkasnya, karena sakit yang dideritanya. Pada tanggal 21 Januari 1943 di Amerongen, Ceton meninggal dunia.

N. S. Khrushchev, Control Figure for the Economis Development of The U.S.S.R. for 1959-1965, (Moscow: Foreign Languages Publishing House, 1959), hal. 68.

pengajaran paham-paham komunis di sekolah-sekolah. Visi-misi ini adalah pembentukan manusia komunis. Materi-materi tentang pemikiran Marx diajarkan di sekolah-sekolah. Mulai dari analisis sosial, teori revolusi, dan doktrin kebencian kepada imperialisme-kapitalisme menjadi ajaran pokok di sekolah yang berhaluan komunis. Menurut Thut dan Adams, "sekolah-sekolah di Rusia yang berhaluan komunis sangat kuat akan indoktrinisasi teori-teori komunis tentang kebajikan sosial dan pelatihan praktik "etika komunis". ²⁰

Berangkat dari pemahaman dan pengamatannya selama di negeri Belanda tentang arti penting pendidikan. Mendorong Tan Malaka untuk membuat sekolah rakyat dengan tujuan mendidik masyarakat Indonesia dalam melawan kolonialis-kapitalis. Maka untuk itu setelah menyelesaikan studi pendidikan gurunya pada tahun 1919. Tan Malaka kemudian kembali ke Indonesia dan menjadi guru sekolah dasar kelas 2 di perkebunan teh milik Belanda yang ada di daerah Sanembah, Tanjung Morawa, Deli, Sumatra Timur.

Di Sanembah, Tan Malaka mengajar anak-anak buruh teh tentang bagaimana cara menulis. Di Sanembah Tan Malaka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga propagandis subversif bagi buruh-buruh teh di Deli atau dikenal Deli Spoor. Kisah-kisah tragis buruh teh ini juga dituliskan Tan Malaka melalui sejumlah artikel di surat kabar lokal seperti Sumatera Post.

Lihat Bab. 7 tentang Pendidikan di Rusia: Pembentukan Manusia Komunis dalam I.N. Thut, dan Don Adams, Pola-Pola Pendidikan Dalam Masyarakat Kontemporer, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 276.

Tindakan Tan Malaka ini kemudian membuat pengurus perkebunan marah dan sempat memanggil Tan Malaka. Berbagai penindasan serta ketidakadilan baik dibidang ekonomi, sosial dan khususnya pendidikan, membuat Tan Malaka empati dan sadar bahwa bangsanya harus keluar dari penindasan kolonial ini. Dari Deli Tan Malaka mendapat pelajaran penting dan ini juga sebagai tonggak awal perjuangannya.

Sebentar saja saya sudah mendapat keyakinan betapa beratnya pekerjaan mengangkat derajatnya kuli kontrak sekeluarganya. Mereka terikat oleh bermacam-macam peraturan yang ditetapkan oleh kontrak, yang mereka sendiri tak bisa baca, apalagi mengerti, tetapi mereka takuti seperti perjanjian dengan hantu. Mereka terikat kekolotan, kebodohan, kegelapan...Tiadalah ada hak dan kemungkinan sama sekali buat kuli kontrak memperbaiki nasibnya...memang seluruhnya masyarakat jajahan penuh pengkhianatan bangsa atau caloncalonnya.²¹

Maka Tan Malaka bercita-cita mendirikan sekolah yang berasaskan keadilan, kerakyatan, sekolah yang sesuai dengan ke-Indonesiaan, dan yang utama sekolah menjadi alat perjuangan melawan praktik-pratik imperialis-kapitalis. Guna mewujudkan cita-citanya ini, Tan Malaka memerlukan rekan dan pendonor dana. Oleh sebab itu, pada 23 Februari 1921 Tan Malaka memutuskan untuk berhenti bekerja di perkebunan teh tersebut dan hijra menuju pulau Jawa dengan berbekal ide-ide pendidikan kerakyatan dan revolusioner.

²¹ Tan Malaka, *DPKP Jilid 1, Op.Cit.*, hal. 69.

.

Daerah Semarang menjadi pilihan Tan Malaka dalam mewujudkan cita-citanya itu. Mengapa? Sebab menurut Tan Malaka, Semarang merupakan pusat pergerakan kaum merah (komunis). Dari surat kabar yang dibaca, Tan Malaka mengetahui kota Semarang tempat berdiri dan basis pergerakan Vereeniging van Spoor- en Tramwegpersoneel (VSTP) atau Serikat Buruh Kereta Api dan Trem dan Indische Sociaal Democratische Vereniging (ISDV) atau Perhimpunan Demokratis Sosial Hindia.

Tatkala meninggalkan Deli menuju ke Semarang, hati saya bulat hendak mendirikan perguruan yang cocok dengan keperluan dan jiwa rakyat Murba dimasa itu. Dasar tujuan sudah saya pastikan, pengalaman sementara buat memperteguh dasar tujuan sudah saya peroleh di Deli selama hampir 2 tahun. Yang saya butuhkan ialah tempat kemerdekaan bekerja, bahan berupa murid, material berupa rumah dan alat, serta akhrinya, yang tak kurang juga pentingnya adalah lingkungan yang mengandung penghargaan atas pekerjaan perguruan itu.²²

Sesampainya di pulau jawa, Tan Malaka terlebih dahulu ke Batavia untuk bertemu guru Horensma.²³ Setelah bertemu Horensma, Tan Malaka ditawarkan ingin bekerja apa, namun tawaran itu ditolaknya. Tan Malaka menceritakan alasan penolakannya dan keinginannya untuk mendirikan sekolah. Atas keinginan Tan Malaka ini, Horensma mendukung dan berkata

² *Ibid.*, hal. 81.

22

Saat di Deli Tan Malaka mendapatkan surat dari guru Horensma yang sekarang berada di Batavia (sekarang Jakarta) dan menjabat menjadi inspektur sekolah rendah yang ada di Batavia (istilah sekarang kepala sekolah). Dalam isi suratnya yang ditulis tangan oleh istrinya Horensma, nyonya Mathilda Elzas, tertulis "kalau tak senang disana (bekerja di Deli), kembalilah kemari. Sungguh cukup pekerjaan lain". Maksud surat tersebut menawarkan Tan Malaka pekerjaan mengajar menjadi guru sekolah rendah yang dipimpin Horensma di Batavia.

"teruskanlah saja". Atas rekomendasi dari sahabatnya yang juga pimpinan organisasi Budi Utomo di Medan, Tan Malaka melanjutkan perjalanannya ke Yogyakarta untuk bertemu Sutopo mantan pimpinan surat kabar Budi Utomo. Sutopo berjanji akan mendirikan sebuah sekolah yang kelak akan dipimpin langsung Tan Malaka. Selama Tan Malaka berada di Yogyakarta. Dirinya menyempatkan untuk menulis gagasan tentang sekolah rakyat dalam bentuk proposal. Proposal ini kemudian disebarkan kepada para tokoh pribumi di Jawa, salah satunya Semaun.

Tanpa direncanakan, gayung pun bersambut. Kedatangan Tan Malaka di Yogyakarta ternyata bersamaan dengan diselenggaraannya kongres kelima Sarekat Islam. Di saat itu, oleh Sutopo Tan Malaka untuk pertama kalinya diperkenalkan dengan para tokoh Sarekat Islam seperti Tjokroaminoto, Semaun dan Darsono. Perkenalan ini pun diartikan sebagai sebuah perkenalan ideologis antara Tan Malaka dengan para tokoh Sarekat Islam.

Pembahasan vital dalam kongres ini membahas mengenai disiplin partai tentang rangkap keanggotaan. Agus Salim dan Abdul Muis kubuh yang paling keras menolak adanya keanggotaan diluar Sarekat Islam. Di mana kubuh ini lebih memfokuskan mengkritik para anggotanya yang tergabung di PKI. Dalam hal ini Semaun dan Darsono sebagai SI cabang Semarang

Namun kemudian setelah Tan Malaka bertemu Semaun, tawaran Sutopo ini ditolak Tan Malaka. Dirinya lebih memilih tawaran Semaun, karena inilah tujuan awal Tan Malaka ke pulau Jawa, yaitu menuju ke Semarang, pusat pergerakan kaum merah.

menjadi kubuh yang tersudutkan. Pasalnya dua tokoh ini selain sebagai pengurus S.I., mereka berdua khususnya Semaun merupakan ketua PKI.

Atas kemelut ini, Tan Malaka yang pada saat itu masih terbilang baru bahkan asing bagi anggota lain di internal S.I., angkat bicara. Menurutnya, untuk rangkap keanggotaan di SI harus dikecualikan untuk PKI. Lebih lanjut Tan Malaka menambahkan, bahwa tujuan S.I. melawan kapitalisme sevisi dengan PKI. Bahkan tidak segan-segan, Tan Malaka mengkritik para pengurus S.I. yang menolak PKI sebagai kapitalis dan anti sosialis. Keberanian Tan Malaka mendapat perhatian khusus dari Semaun, "saya ingat bagaimana bung Tan telah ikut serta dalam percakapan-percakapan; segalanya mengenai gerakan revolusioner dalam segala segi-seginya". ²⁵

Sampai akhirnya, kongres tetap memutuskan bahwa keanggotaan S.I. tidak bisa rangkap, khususnya keanggotaan PKI. Perdebatan prinsip keorganisasian ini kemudian membuat Sarekat Islam pecah menjadi dua, yaitu: *Pertama*, S.I. Putih yang berasaskan kebangsaan keagamaan di bawah pimpinan Tjokroaminoto dan pusat organisasinya di Yogyakarta, serta para tokohnya antara lain; Agus Salim, Abdul Muis, Suryopranoto, serta Kartosuwiryo. *Kedua*, S.I. Merah yang berasaskan komunis di bawah pimpinan Semaun yang berpusat di Semarang. Pasca kongres, Semaun menemui Tan Malaka untuk menyatakan kesetujuannya terhadap gagasan

Tulisan Semaun tentang "Bung Tan" yang ditulisnya pada 12 Nopember 1957 dalam rangka memperingati 8 tahun hilangnya Tan Malaka.

Lihat tulisan Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera Merah*, *Op.Cit.*

sekolah rakyat. Semaun saat itu berkata kepada Tan Malaka, "bersiaplah saudara buat pergi ke Semarang bersama-sama kami keesokan hari. Nanti kami akan berusaha supaya saudara bisa memimpin perguruan. Memang sudah pada saatnya".²⁷

Kesetujuan Semaun atas ide Tan Malaka, sebenarnya tidak lepas dari kesepahaman pemikiran Tan Malaka dengan Semaun. Berangkatlah Tan Malaka ke Semarang bersama Semaun dan Darsono. Sesampainya Tan Malaka di Semarang, dirinya sempat jatuh sakit. Sebagaimana yang dituliskan Tan Malaka dalam buku autobiografinya,

Semenjak hari pertama saya jatuh berbaring ditempat tidur dikampung Suburan, di rumah saudara Semaun. Demam, panas, sampai akhirnya terpaksa dihantarkan oleh saudara Semaun ke rumah sakit. Saya menderita serangan paru-paru, satu bulan lamanya harus dirawat.²⁸

Sebulan kemudian setelah Tan Malaka agak sehatan. Semaun bersama para anggota SI Semarang melakukan rapat istimewa. Di rapat tersebut, Semaun mengusulkan perlunya S.I. Semarang mendirikan perguruan atau sekolah pribumi sebagai perlawanan atas sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial. Ide yang diusulkan oleh Semaun sebenarnya tidak lepas dari pembicaraan Semaun dengan Tan Malaka tentang sekolah rakyat. Menurut Tan Malaka, sekolah-sekolah bentukan pemerintah

²⁸ *Ibid.*, hal. 84.

²⁷ Tan Malaka, *DPKP Jilid I, Op.Cit.*, hal. 83.

kolonial berasaskan diskriminasi dan kuat unsur kepentingan imperialisnya. Tan Malaka menambahkan, bahwa rakyat perlu dibebaskan dari kebodohan, dan praktik penindasan melalui didikan rakyat.

Akhirnya, usulan pun diterima dengan baik oleh seluruh anggota. Apalagi usulan ini didukung dengan ketersedian gedung yang biasa digunakan untuk rapat-rapat SI Semarang. Selain gedung, fasilitas sekolah seperti bangku, papan tulis, dan peralatan lainnya pun tidak menjadi hambatan berarti. Maka dengan segera sehabis rapat selesai. Pendaftaran sekolah pun dibuka pada hari itu juga. Menurut Tan Malaka, dalam waktu dua hari sekolah sudah terdaftar 50 orang murid. Sekolah S.I. sama halnya dengan sekolah dasar kelas dua atau Tan Malaka menyebutnya sekolah rendah. Sekolah S.I. sendiri memiliki tujuh tingkatan atau sampai kelas tujuh.

Marxisme-sosialis menjadi dasar kurikulum sekolah. Walaupun Marxisme menjadi kurikulum, namun ada perbedaan antara Tan Malaka dengan Ceton maupun Lenin-Stalin. Perbedaan itu terletak pada orientasi utama praktik pendidikan. Jika Ceton maupun Lenin-Stalin memandang pendidikan sebagai media "mengomuniskan manusia" dan mempertahankan status quo ideologi. Tan Malaka lebih melihat pendidikan untuk membangun kesadaran kritis rakyat Indonesia guna mewujudkan transformasi ketidakadilan sosial dan kemerdekaan.

Penulis akui memang dalam konteks ini, Tan Malaka yang juga Marxisme berada pada posisi negara yang belum merdeka atau masih tertindas. Sehingga orientasi utama pendidikan bukan "mengomuniskan" masyarakat Indonesia, tetapi lebih bersifat bagaimana membangun kesadaran kritis rakyat Indonesia dengan bingkai analisis Marxisme guna membangkitkan jiwa perlawanan atas praktik penjajahan imperialis-kapitalis asing-pribumi. Sementara Lenin-Stalin dengan Rusianya sudah merdeka, dan tinggal bagaimana mempertahankan bahkan ekspansi ideologi melalui doktrin praktik pendidikan di sekolah.

Walaupun begitu, ekuivalensi dari kurikulum Marxisme ini adalah mengajarkan anti imperialisme-kapitalisme. Lagi pula Tan Malaka menyadari tidaklah mungkin "mengomuniskan" masyarakat Indonesia yang secara sosiologis maupun antropologis penganut agama yang taat. Mengomuniskan berarti mengateiskan, mengateiskan berarti berlawanan dengan keyakinan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, termasuk Tan Malaka sendiri. Perihal hal ini sudah dijelas pada subbab mengenai posisi Tan Malaka dalam agama.

Pada 21 Juni 1921 secara resmi sekolah S.I. dibuka. Tan Malaka sebagai inspirator, diberi tanggung jawab oleh Semaun untuk memimpin dan mengurus sekolah ini. Awal berdirinya sekolah ini pun langsung mendapat perhatian serius dari pihak pemerintah kolonial. Namun Tan Malaka tidak

gentar, dan tetap menjalankan kegiatan-kegiatan sekolah. Tan Malaka menuliskan, "baru saja sekolah kita dibuka, *Surabayasch Handelsblad* serta konco-konconya sudah berteriak : "Hai, pemerintah awasi sekolah SI itu". ²⁹

Agar sekolah ini berjalan terarah, Tan Malaka membuat dasar dan tujuan sekolah S.I. berupa brosur yang diberi judul "S.I. Semarang dan Onderwijs". Dalam brosur ini Tan Malaka menuliskan prinsip sekolah S.I. yaitu,

Bahwa sekolah SI bukan seperti sekolah particulier yang lainlain, yakni pertama sekali buat mencari keuntungan, bolehlah kita buktikan dengan bermacam-macam jalan. Bukan saja karena ongkos buat uang sekolah adalah lebih enteng, dan pengajaran ternyata lebih baik seperti keterangan anak-anak sendiri yang datang dari sekolahsekolah partikulier...³⁰

Tan Malaka menunjukkan bahwa sekolah yang didirikannya bukanlah untuk mencari keuntungan kapital. Selain biaya sekolah yang murah, sekolah ini tetap memberikan pengajaran yang lebih baik dari sekolah rendah yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Sekolah S.I. kemudian lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama "sekolah Tan Malaka". Sementara strategi atau gaya pendidikan yang diterapkan Tan Malaka lebih bersifat andragogi. Maksudnya, pendidikan tidak berpusat pada guru, melainkan pada peserta

³⁰ *Ibid.*, hal. 3.

²⁹ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, (Jakarta: Yayasan Massa, 1987), hal. 2.

didik.³¹ Karena sulitnya memperoleh buku-buku yang berisi materi Marxisme di Indonesia. Tan Malaka meminta tolong Nyonya Sneevliet untuk mengirimkan buku-buku dari negeri Belanda. Buku-buku sumbangan yang dikirim ini kemudian menjadi bahan pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik di sekolah Tan Malaka.

Sekolah Tan Malaka, tidak terpaku pada jadwal sekolah tetap serta pakaian seragam seperti sekolah formal pemerintah pada umumnya. Mengapa? Sebab Tan Malaka tidak menginginkan peserta didiknya merasa terbebani dan terbatasi oleh aturan-aturan sekolah yang formalistik. Untuk itu asas dan tujuan sekolah ini yaitu "kebebasan jiwa pada anak didik agar kelak menjadi manusia yang kreatif dan dapat berdiri sendiri, membela rakyat kecil yang sengsara nasibnya karena sistem kapitalisme, dan berdasarkan kebudayaan asli Indonesia". 32

Di sekolah Tan Malaka, peserta didik diajarkan berhitung, menulis, membaca, sejarah, ilmu bumi, bahasa Jawa, Melayu, dan Belanda. Mata pelajaran yang ada di sekolah ini tentunya tidak ada di sekolah rendah bentukan pemerintah kolonial. Sekolah yang berhaluan Marxisme ini,

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Sosial Kota Semarang*; 1900-1950, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hal. 114.

Pembedaan antara pedagogi dan andragogi secara populer diperkenalkan oleh Malcolm Knowles dalam dua buku yang menjadi rujukan dua konsep tersebut, yaitu "Self-Directed Learning (1975)" dan "The Adult Learner: A Neglected Species (1984)". Pengertian secara khusus pedagogi adalah seni mengajar anak-anak, dan proses pembelajaran terpusat pada guru atau pengajar. Sedangkan andragogi seni mengajar orang dewasa, proses pembelajaran pun terpusat pada peserta didik. Namun kemudian secara umum untuk pengertian pedagogi diartikan sebagai ilmu mendidik.

mendidik dan melatih anak-anak pribumi menjadi kader-kader militan yang revolusioner. Maka sekolah Tan Malaka juga disebut sebagai sekolah kader.

Sekolah Tan Malaka kemudian tidak hanya berkembang di pulau Jawa (Semarang, Bandung) melainkan di luar pulau Jawa yakni sampai ke Ternate. Sampai tahun 1922, "sekolah Tan Malaka telah tersebar di seluruh pulau Jawa maupun luar pulau Jawa, hampir sekitar 52 buah sekolah dengan jumlah peserta didik mencapai 50.000 orang". Di tahun yang bersamaan, pada 13 Februari 1922 saat Tan Malaka mengunjungi sekolahnya yang ada di Bandung. Dirinya ditangkap oleh polisi rahasia Belanda. Penangkapan Tan Malaka ini tidak lain karena aktivitas politiknya yang dinilai sangat membahayakan bagi *status quo* pemerintah kolonial pada saat itu. Tan Malaka pun dijatuhi hukuman pengasingan ke Kupang. Namun dirinya menginginkan agar pengasingan itu ke negeri Belanda. Akhirnya pada 10 Maret 1922 Tan Malaka pun pergi untuk kedua kalinya meninggalkan Indonesia menuju negeri Belanda.

Sepeninggalan Tan Malaka ke luar negeri. Pada tahun 1923 saat kongres ketujuh Sarekat Islam di Madiun. SI Putih kemudian berganti nama menjadi Partai Sarekat Islam dan SI Merah berganti nama menjadi Sarekat Rakyat. Perubahan nama ini pun berdampak pada eksistensi sekolah Tan Malaka. Pada bulan April 1924, sekolah Tan Malaka yang tersebar di

Tan Malaka, *Aksi Massa, Op.Cit.*, hal. 62. Atau dapat juga dilihat dalam Marwati Djoened Poesponegoro, dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah nasional Indonesia: Jaman Kebangkitan Nasional dan Masa Akhir Hindia Belanda*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), hal. 287.

Indonesia ikut berganti nama menjadi sekolah rakyat (SR). Tidak hanya berganti nama. Sekolah yang selama berdiri selalu dalam pengawasan pemerintah kolonial ini pun banyak yang ditutup dan diserahkan kepada badan lain untuk mengurusnya, seperti SR yang berada di Bandung diserahkan kepada Ir. Soekarno, yang kemudian diserahkan kepada Taman Siswa.³⁴

Walaupun sekolah-sekolah rakyat banyak yang ditutup. Namun kemudian sekolah-sekolah ini muncul kembali dengan bersandarkan pada model sekolah Tan Malaka. Dengan kata lain, cikal bakal lahirnya sekolah-sekolah rakyat di Indonesia tidak lepas dari konstribusi pemikiran pendidikan Tan Malaka. Perihal masalah ini Tan Malaka mengungkapkan, "saya sendiri tidak bisa menyaksikan kemajuannya. Sepeninggal saya dibuang, maka menurut laporan yang saya terima, sekolah rakyat tumbuh sebagai jamur dimusim hujan. Dimana-mana berdiri sekolah rakyat menurut model Tan Malaka". ³⁵

Atas embrio sekolah Tan Malaka, pemerintah kolonial mengakui tidak berdaya untuk memberantas propaganda subversif yang ada di sekolah-sekolah rakyat ini. Bahkan para aktivis pergerakan sependapat bahwa pendidikan di sekolah-sekolah seperti sekolah rakyat, Taman Siswa, INS Kayu Tanam turut memberikan andil dalam kemerdekaan Indonesia. Untuk

Tan Malaka, *DPKP*, *Jilid I*, *Op.Cit.*, hal. 87.

.

Lengkapnya lihat Sajoga, "*Riwayat Perjuangan Taman Siswa 1922-1952*", tulisan dalam buku Taman Siswa, *Peringatan Taman Siswa 30 Tahun*, (Yogyakarta: Taman Siswa,1952), hal. 194.

itu, Alimin menaruh penghargaan atas sekolah Tan Malaka yang telah menjadi dasar pergerakan di bidang pendidikan.

Walaupun sekolah yang didirikannya ditutup. Namun jiwa pedagogis Tan Malaka tidak lantas terhenti. Bentuk pendidikan tanpa sekolah pun menjadi cara Tan Malaka dalam menyalurkan jiwa pedagogisnya. Dengan situasi dan kondisi yang tidak stabil dan sewaktu-waktu mengintai nyawanya, Tan Malaka tidak gentar untuk mentransformasikan nilai-nilai revolusioner melalui pendidikan (didikan) kader yang dijalankannya. Inilah bentuk sejati seorang pedagog yang revolusioner. Bahkan dalam setiap rumusan program organisasi yang didirikannya tidak lepas dari *point* pendidikan yang sosialistis. Misalnya saja seperti dasar program Partai Murba, di mana Tan Malaka merumuskan pendidikan, pengajaran, dan kebudayaan atas dasar kolektivisasi sebagai program dari Partai Murba. ³⁶

Selama dalam petualangan revolusi, tidak sedikit Tan Malaka melahirkan para generasi muda yang kritis dan revolusioner. Nama-nama di bawah ini merupakan sekian dari beberapa tokoh pergerakan nasional yang pernah mendapatkan pendidikan kader Tan Malaka, antara lain: Muhammad Yamin,³⁷ Adam Malik,³⁸ Sayuti Melik, Chaerul Saleh, Maruto Nitimiharjo,³⁹

Lihat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Partai Murba, Pasal IV, dalam Wasid Suwarto, Pokok-Pokok Ajaran Tan Malaka: Murbaisme, Op.Cit., hal. 3-4.

Lihat tulisan Muh. Yamin tentang Tan Malaka dalam Muh. Yamin, *Tan Malaka; Bapak Republik Indonesia, Op.Cit.*

Perihal mengenai Tan Malaka, lengkapnya lihat uraian Adam Malik, *Mengabdi Republik Jilid I dan II : Angkatan '45*, (Jakarta: Gunung Agung, 1978).

Nyi Mangoensarkoro, ⁴⁰ dan Wasid Suwarto. ⁴¹ Kiranya inilah beberapa nama besar yang sempat mendapat pendidikan kader Tan Malaka. Sampai akhirnya petualangan pedagogis Tan Malaka harus terhenti dipeluru bangsa yang diperjuangkannya. Cita-cita mendirikan sekolah Tan Malaka kembali setelah Indonesia merdeka 100 persen pada akhirnya tidak terwujud. Namun bentuk dan ide pendidikan Tan Malaka kiranya dapat menjadi relevansi bagi dunia pendidikan dewasa ini untuk menghasilkan anak didik yang kritis dan revolusioner.

5.3. Progresivisme dan Rekonstruksionisme Filsafat Pendidikan Tan Malaka

Filsafat pendidikan merupakan suatu filsafat terapan. Secara etimologis, filsafat pendidikan terdiri dari term filsafat dan pendidikan. Pengertian filsafat dan pendidikan secara umum telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Pendidikan sendiri pada dasarnya membutuhkan filsafat. Mengapa? Sebab permasalahan-permasalahan pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang dibatasi oleh pengalaman semata, melainkan masalah pendidikan ini lebih kompleks, yang tidak dibatasi pengalaman maupun fakta-fakta pendidikan, dan tidak memungkinkan dapat

Mengenai dunia pergerakan Maruto Nitimiharjo bersama Tan Malaka, lihat uraian Hadidjojo, Ayahku Maroeto Nitimihardjo Mengungkap Rahasia Gerakan Kemerdekaan" (Jakarta: Kata Penerbit, 2009).

⁴⁰ Kisah Nyi Mangoensarkoro dapat dilihat dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia Jilid* 2, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 361-362.

⁴¹ Uraian Wasid Suwarto tentang Tan Malaka dapat dilihat dalam tulisannya Wasid Suwarto, Mewarisi Gagasan Tan Malaka, Op. Cit.

dipahami oleh ilmu pendidikan sendiri. Untuk itu diperlukan dimensi filsafat sebagai pondasi dari pelaksanaan pendidikan. Lalu apa filsafat pendidikan itu?

Filsafat pendidikan pada dasarnya sebagai kaidah filosofis dalam bidang pendidikan yang menggambarkan aspek-aspek pelaksanaan falsafah umum dan sebagai upaya memecahkan persoalan-persoalan pendidikan secara praktis. Menurut John Dewey yang dikutip oleh Jalaluddin dan Abdullah Idi mengungkapkan, "filsafat pendidikan merupakan suatu pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional), menuju tabiat manusia". ⁴²

Pada dasarnya filsafat pendidikan menyelidiki hakikat pelaksanaan pendidikan yang berkaitan dengan tujuan, cara dan hasilnya, yang berdasarkan analisis kritis terhadap struktur dan kegunaan dari pendidikan itu sendiri. Adapun subyek filsafat pendidikan yaitu subyek atau seseorang yang berpikir secara mendalam dan kritis tentang hakikat sesuatu serta bagaimana memecahkan permasalahan pendidikan. Sedangkan obyek filsafat pendidikan terbagi menjadi dua, yaitu; obyek material berupa sesuatu atau realitas, dan obyek formal berupa sifat mengasaskan atau berprinsip.

Dalam filsafat pendidikan modern ada empat aliran utama, yaitu; progresivisme, perenialisme, esensialisme, dan rekonstruksionisme. Berdasarkan hasil analisis penulis melalui karya *S.I. Semarang dan*

⁴² Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*; *Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 20.

Onderwijs, Tan Malaka secara substansi pemikiran berada pada dominasi progresivisme dan rekonstruksionisme. Namun secara mikro khususnya metode pembelajaran, Tan Malaka berada pada keempat aliran filsafat pendidikan tersebut. Jadi penulis tekankan, posisi Tan Malaka dalam aliran filsafat pendidikan bukanlah suatu singularitas yang absolut. Maksudnya, secara substansi pemikiran Tan Malaka cenderung pada aliran progresivisme dan rekonstruksionisme. Namun praktik metodis pembelajaran, Tan Malaka berada pada semua aliran ini. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.3.1. Tan Malaka dan Perbandingan Aliran Filsafat Pendidikan Modern

Sudut	Progresivisme	Perenialisme	Esensialisme	Rekonstruksionisme	Tan Malaka
Pandang Arah pendidikan	Pendidikan merupakan instrumen mengembangkan kemajuan potensi murid guna menciptakan perubahan dalam diri murid yang lebih baik lagi	Pendidikan sebagai instrumen mempertahankan nilai-nilai lama sebagai bentuk perbaikan dari perubahan yang terjadi.	Pendidikan merupakan kontrol sosial manusia berdasarkan pada nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada.	Pendidikan merupakan instrumen menciptakan tata kehidupan masyarakat di masa depan.	Pendidikan sebagai instrumen perubahan sosial yang didasarkan atas kesadaran kritis manusia
Posisi guru	Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan motivator.	Guru memiliki peran penting sebagai pembentuk potensi murid.	Guru sebagai pusat pembelajaran yang di mana murid mengikutinya	Guru berperan sebagai fasilitator.	Guru berperan sebagai fasilitator yang tidak membatasi ekspresi dan kreativitas murid
Posisi murid	Subyek yang aktif dan berkembang sebagai modal hidup untuk survive	Subyek pasif yang harus dibimbing oleh guru guna menjadi manusia yang bijaksana, intelek dan relijius.	Subyek pasif yang belum mengetahui kemampuan dirinya.	Subyek aktif yang harus difasilitatori potensinya agar kedepannya dapat melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik di masyarakatnya.	Subyek yang aktif dan potensial dalam melakukan perubahan sosial.
Sifat metode pembelajaran	Bersifat melakukan atau praktik dengan mencari solusi atas permasalahan yang ada.	Bersifat mengkaji teks-teks asli untuk mencari kebenaran sesungguhnya.	Bersifat melatih mental murid dan penguasaan pengetahuan.	Bersifat analisis kritis atas permasalahan yang ada di masyarakat.	Bersifat penyadaran kritis, melatih mental dan praktik

Sumber: Analisa Penulis

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya mengenai sekolah Tan Malaka "Sarekat Islam", sebagai seorang rekonstruksionisme Tan Malaka melihat pendidikan dan sekolah bukan sebatas ruang memproduksi kecerdasan intelektual semata, tetapi juga kecerdasan sosial. Sekolah idealnya melahirkan para manusia yang tidak semata untuk kepentingan dirinya saja tetapi juga berguna bagi masyarakatnya. Ruang sekolah bukanlah tempat satusatunya peserta didik belajar, bagi Tan Malaka realitas sosial adalah tempat belajar yang sesungguhnya. Pada posisi progresivisme, Tan Malaka melihat peserta didik bukanlah subyek yang pasif, peserta didik adalah subyek aktif yang berpikir. Oleh karena itu, Tan Malaka memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang dimilikinya.

Adapun sudut pandang perenialisme dan esensialisme secara makro, Tan Malaka tidak terlalu menekankan pandangannya. Kembali pada nilai-nilai kebudayaan lama menurut Tan Malaka hanya membuat peserta didik menjadi mistikus dan ini bentuk domestifikasi. Sebab Tan Malaka meyakini dalam masyarakat akan selalu mengalami perkembangan dan perubahan karena masyarakat itu dinamis dan *animal rational*. Tan Malaka menuliskan,

Berat adanya pekerjaan pendidikan di antara massa, yang berabad-abad mengalami tidak lain daripada hinaan dan pukulan tongkat, baik dari pemerintah bangsa sendiri, maupun dari pemerintah bangsa asing, massa yang dibikin merangkak-rangkak dan memintaminta sebagai kebiasaan dan pemecahan persoalan penghidupan pada khalayak tak percaya dan pikiran-pikiran budak. (domestifikasi-keterangan tambahan dari penulis)

Berat rasanya melaksanakan pekerjaan pendidikan di bawah kekuasaan yang tak segan-segan berdusta, memperkosa undangundang yang dibikin sendiri, menginjak-injak hak-hak rakyat dan mempergunakan alat-alat perkosaan secara kurang ajar, satu kekuasaan yang memiliki hak luar biasa menggunakan alat-alat penindas yang modern atas rakyat Timur yang menurut (mistikusketerangan tambahan dari penulis). 43

Atas keabadian perubahan masyarakat itu. Bagi Tan Malaka yang menjadi persoalan bukanlah kembali kepada nilai-nilai kebudayaan yang sudah ada, tetapi bagaimana masyarakat (peserta didik) diberikan modal hidup untuk dapat survive dan menjaga harkat dan martabatnya sebagai manusia dan warga negara. Penanaman nilai-nilai baru sebagai bentuk penyadaran kritis sesuatu yang harus dilakukan. Dengan penyadaran itu, manusia akan melakukan tindakan yang sifatnya transformatif.

Tata nilai lama dan spiritual tidak ekstrem dilupakan bahkan dihilangkan Tan Malaka. Tata nilai lama bagi Tan Malaka sebagai reflektor dalam mengkonstruksi nilai-nilai baru secara kritis. Guna menciptakan tatanan kehidupan yang lebih baik lagi. Sedangkan spiritual diposisikan sebagai filter dari tindakan manusia. Kedua hal ini kemudian menjadi produksi rekonstruksi yang memiliki nilai progresif dan bukan regresif atau stagnan.

⁴³ Tan Malaka, *Naar de Republiek Indonesia: Menuju Republik Indonesia, Op.Cit.*, hal. 11.

5.4. Pendidikan yang Sosialis dan Transformatif

Pembahasan mengenai filsafat pendidikan Tan Malaka sudah dijelaskan di atas. Untuk memperkuat penjelasan mengenai posisi aliran filsafat pendidikan Tan Malaka. Maka penulis akan menguraikan dimensi makro dan mikro dari pemikiran pendidikan Tan Malaka. Namun terlebih dahulu penulis menjelaskan dimensi makro sebelum memasuki pembahasan mikro. Dimensi makro yang dimaksud yaitu perihal pandangan dan tujuan pendidikan Tan Malaka. Penulis berharap pembahasan ini akan menjadi penghubung pada pembahasan dimensi mikro. Sebab, antara dua dimensi ini saling mempengaruhi dan tidak berdiri sendiri. Sederhananya, dimensi makro mempengaruhi dimensi mikro, dan atau sebaliknya.

Bagi Tan Malaka dalam *S.I. Semarang dan Onderwijs*, pendidikan merupakan proses usaha memaksimalkan segala potensi manusia sebagai modal kehidupannya. Dengan adanya pendidikan maka manusia dapat memperoleh kemerdekaannya melalui konstruksi pikiran yang rasional. Kaitan kemerdekaan dalam konteks kontemporer, yaitu bagaimana manusia mendapatkan keadilan dan haknya sebagai warga negara. Melalui pendidikan, manusia dapat meningkatkan kualitas dan harga dirinya. Tan Malaka menuliskan,

Zaman yang lalu, zaman penjajahan Hindu dan Islam serta zaman "kesaktian" yang gelap itu, tak dapat menolong kita sedikit pun. Marilah sekarang kita bangun termbok baja antara zaman dulu dan zaman depan, dan jangan sekali-kali melihat ke belakang dan mencoba-coba mempergunakan tenaga purbakala itu untuk mendorongkan masyarakat yang berbahagia. Marilah kita pergunakan pikiran yang "rasional" sebab pengetahuan dan cara berpikir yang begitu adalah tingkatan tertinggi dalam peradaban manusia dan tingkatan pertama buat zaman depan. Cara berpikir yang rasional membawa kita kepada penguasaan atas sumber daya alam yang mendatangkan manfaat, dan pemakaian yang benar...Hanya cara berpikir dan bekerja yang rasional yang dapat membawa manusia dari ketakhayulan, kelaparan, wabah penyakit dan perbudakan, menuju kepada kebenaran. 44

Secara implisit, menurut Tan Malaka pendidikan memiliki dua fungsi. *Pertama*, instrumen menumbuhkan kesadaran sosial. Selain meningkatkan kepintaran kognitif manusia, pendidikan idealnya mendekatkan manusia pada dimensi realitas yang kemudian direfleksikan secara kritis dan melahirkan kesadaran sosial. Dalam bahasa Marx, keadaan sosial menentukan kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan cerminan diri manusia atas kehidupannya baik sebagai makhluk individu maupun sosial. Dengan adanya kesadaran sosial, maka manusia dapat menentukan sikap dan tindakan atas realitasnya. Sebagaimana yang dikemukakan Tan Malaka, "tiap-tiap kita yang keluar dari sekolah sudah tahu, apa artinya pengajaran sekolah hari-hari. Cuma kita dengan pengajaran sekolah itu juga mesti bangunkan hati merdeka, sebagai manusia dengan bermacam-macam jalan". 45

⁴⁴ Tan Malaka, Aksi Massa, Op. Cit., hal. 138-139.

⁴⁵ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op. Cit., hal. 6.

Kedua, instrumen transformasi. Pendidikan idealnya menjadi transfortasi manusia menuju satu perubahan yang lebih baik lagi. Realitas sosial tidak hanya diterjemahkan secara kognitif, melainkan bentuk aksi. Sebab, pendidikan bukan semata memproduksi pengetahuan. Lebih dari itu, pendidikan adalah gerak yang mencipta. Pandangan pendidikan Tan Malaka, sama halnya dengan Freire sebagai penganut mazhab pendidikan kritis. Menurut Freire, proses pendidikan membangkitkan kesadaran dalam diri manusia sebagai subyek aktif. Sehingga dapat memainkan peran di dunia realitasnya. Sedangkan bagi Mansour Fakih, pendidikan pada intinya mendorong manusia untuk melakukan transformasi sosial dalam sistem perubahan sosial yang ada.

Transformasi sosial, inilah yang ada dalam pikiran Tan Malaka tentang fungsi pendidikan itu sendiri. Di tengah gempuran praktik imperialisme-kapitalisme, dan ekspansi budaya Belanda dalam ruang-ruang pendidikan. Tan Malaka hadir menawarkan konsep pendidikan ke-Indonesiaan. Lebih tepatnya, pendidikan kritis dan transformatif. Melalui pendidikan, manusia bergerak melawan dan keluar dari segala jeratan praktik diskriminasi dan penindasan.

Secara umum, tujuan pendidikan Tan Malaka yaitu;⁴⁶ *Pertama*, memberi senjata cukup, buat pencari penghidupan dalam dunia kemodalan (berhitung, menulis, ilmu bumi, bahasa Belanda, Jawa, Melayu, dan

⁴⁶ Lihat *Ibid*., hal. 5-6.

sebagainya). Menurut Tan Malaka, tujuan pendidikan tidak lain memberikan kemampuan manusia untuk bertahan hidup. Bertahan dari segala serangan dan tekanan. Pendidikan bukanlah melahirkan manusia yang fatalis dan tunduk terhadap segala yang mistik. Melainkan pendidikan memberikan pencerahan terhadap kefatalisan dan kemistikan yang membelenggu manusia. Tan Malaka menuliskan,

Manusia mesti mematahkan semua yang merintangi kemerdekaannya. Ia harus merdeka! Sebuah bangsa pun mesti merdeka berpikir dan berikhtiar. Jadi ia mesti berdiri atau berubah dengan pikiran dan daya upaya yang sesuai dengan kecakapan, perasaan dan kemauannya. Tiap-tiap manusia atau bangsa harus mempergunakan tenaganya buat memajukan kebudayaan manusia umum. Jika tidak, ia tak layak menjadi seorang manusia atau bangsa dan pada hakikatnya tak berbeda sedikit jua dengan seekor binatang. 47

Senada dengan Tan Malaka, menurut Pramoedya Ananta Toer,

"Kita semua harus menerima kenyataan, tapi menerima kenyataan saja adalah pekerjaan manusia yang tak mampu lagi berkembang. Karena manusia juga bisa membikin kenyataan-kenyataan baru. Kalau tak ada orang mau membikin kenyataan-kenyataan baru, maka "kemajuan" sebagai kata dan makna sepatutnya dihapuskan dari kamus umat manusia.⁴⁸

Ini pula yang dilawan oleh Illich, yaitu mistifikasi sekolah. Pendidikan hanya melahirkan manusia-manusia yang takut dan submisif atas hidupnya. Di lain sisi Apple mengemukakan, bahwa proses pendidikan pada intinya

Tan Malaka, Aksi Massa, Op. Cit., hal. 139.

⁴⁸ Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1988), hal. 436.

bermuara pada pengumpulan kapital dan hegemoni kepentingan kelompok dominan. Lebih lanjut Bourdieu menambahkan, sekolah tidak lain sebagai tempat mereproduksi budaya untuk kelompok-kelompok tertentu. Pernyataan Apple maupun Bourdieu memang benar. Pasalnya, sekolah Tan Malaka memang tidak lepas dari politik dan ideologi yang mengikutinya.

Namun demikian, tujuan pendidikan Tan Malaka dalam konteks ini bukanlah semata-mata melakukan praktik indoktrinisasi ideologi Marxisme. Lebih dari itu, tujuan sekolah yang didirikan Tan Malaka bukanlah untuk pendominasian kekuasaan kelompok, melainkan bagaimana rakyat Indonesia dapat mempertahankan haknya sebagai bangsa Indonesia di atas praktik imperialisme-kapitalisme. Dengan kata lain, posisi Tan Malaka sebagai seorang Marxis ditempatkan dalam koridor membangun kesadaran kritis peserta didik yang ditunjukan untuk kepentingan si peserta didik pada khususnya dan negara pada umumnya, dan bukan cenderung untuk kepentingan kelompok. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan H.A.R Tilaar, karakteristik proses pendidikan mempunyai tiga sifat utama, salah satunya yaitu: proses pendidikan merupakan suatu tindakan yang diarahkan kepada tindakan untuk mencapai sesuatu. "Tindakan tersebut bukan hanya bermanfaat bagi individu dalam proses individuasi tetapi juga dalam kerangka partisipasi dengan sesama untuk mewujudkan kemajuan bersama".49 Sebaliknya dengan hadirnya sekolah Tan Malaka, justru menjadi tandingan

⁴⁹ H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan dan Pendidikan*, (Magelang: IndonesiaTera, 2003), hal. 119.

atas hegemoni pemerintah kolonial dalam praktik pendidikan. Perihal hal ini Tan Malaka mengungkapkan, "politik pemerintah (Belanda) ini dalam soal pengajaran boleh disimpulkan dengan perkataan: "Bangsa Indonesia, harus tetap bodoh supaya ketenteraman dan keamanan umum terpelihara". ⁵⁰

Sedangkan untuk pemberian bahasa asing selain bahasa lokal. Menurut Tan Malaka sangat diperlukan. Namun proporsinya haruslah lebih didominasi bahasa lokal. Sebab dengan mengenal bahasa ibunya, si peserta didik akan mengenal siapa dirinya, baik suku, bangsa dan negaranya. Oleh karena itu pendidikan menurut H.A.R. Tilaar merupakan sarana yang paling efektif dalam transformasi budaya dan dinamika kebudayaan. ⁵¹ Tentang bahasa lokal Pramoedya Ananta Toer menuliskan, "tanpa mempelajari bahasa sendiri pun orang takkan mengenal bangsanya sendiri". ⁵²

Adapun latar belakang pemberian bahasa asing khususnya bahasa Belanda di sekolah, karena saat itu kaum kapitalis Belanda banyak membuat surat-surat kontrak kerja yang berbahasa Belanda. Sebab ketidaktahuan masyarakat Indonesia terhadap isi surat tersebut maka masyarakat Indonesia banyak yang dibodohi dan dirugikan. Bagi Tan Malaka dengan mempelajari bahasa asing (bahasa Belanda) maka rakyat tidak akan mudah dibodohi oleh penjajah. Jika merujuk pada konsep *cultural studies*, pemahaman bahasa dan

⁵⁰ Tan Malaka, Aksi Massa, Op.Cit., hal. 62.

H.A.R. Tilaar, Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional, (Bandung: Rosda Karya, 1999), hal. 49.

⁵² Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1981), hal. 119.

komunikasi membuat suatu makna akan terbangun.⁵³ Makna di sini yaitu kesadaran bahwa dirinya ditindas. Maka untuk itu Tan Malaka menuliskan,

"Pertentangan" Belanda kapitalis dengan buruh Indonesia, itulah nisbah sosial kita yang berbeda dengan negeri-negeri lain. Pertentangan ini lahir dalam bentuk yang setajam-tajamnya. Ketajaman itu bukan saja disebabkan oleh ketiadaan kapital modern dari bangsa Indonesia, melainkan juga oleh perbedaan agama, bangsa, bahasa, adat istiadat antara penjajah dan si terjajah. ⁵⁴

Tidak hanya pengajaran berupa baca, tulis, hitung dan bahasa. Ilmu bumi pun diajarkan dalam praktik pendidikan Tan Malaka. Mengapa? Bagi Tan Malaka, penguasaan ilmu bumi seperti geografi dan geofisika membuat manusia mengetahui substansi kehidupannya yang tidak lepas dari berbagai fenomena di bumi. Ilmu bumi juga mengajarkan keseimbangan hidup antara manusia dengan lingkungannya. Apalagi untuk para aktivis pergerakan dan gerilyawan, dengan penguasaan ilmu bumi (geopolitik) maka dirinya dapat memetakan strategi penyerangannya. Maka dalam Gerpolek, Tan Malaka memasukkan anarsir keadaan bumi sebagai "anarsir dalam perang". Selain konteks perang, ilmu bumi dipelajari karena masyarakat Indonesia sebagian besar adalah petani. Oleh sebab itu, pengetahuan tentang tanah sangatlah diperlukan guna menghasilkan cara bercocok tanam yang baik.

⁵³ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006), hal. 69.

⁵⁴ Tan Malaka, Aksi Massa, Op. Cit., hal. 71.

Lihat Tan Malaka, Gerpolek, *Op. Cit.*, hal. 29.

Dengan pengajaran baca, tulis, hitung, bahasa dan ilmu bumi. Tan Malaka meyakini rakyat Indonesia dapat keluar dari belenggu budaknya. Melalui pendidikan, akan terlahir sebuah gerakan sosial yang revolusioner. Menurut Komarudin Sahid, "gerakan sosial merupakan kekuatan politik masyarakat untuk mencapai tujuannya". ⁵⁶ Ini kiranya yang dikemukakan Tan Malaka, bahwa revolusi nasional akan ada artinya bila ada penguasaan politik 100 persen.

Kedua, memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (verenniging). Di tengah kepenatan sistem pendidikan kontemporer yang lebih mementingkan penguasaan kognitif dengan cara memberikan berbagai tugas-tugas sekolah. Sehingga peserta didik tercerabut dari akar realitasnya. Alangkah baiknya kita refleksi kebelakang atas pemikiran pendidikan Tan Malaka. Perihal masalah pendidikan kontemporer, bagi Tan Malaka pendidikan tidak cukup memberikan modal hidup saja. Pendidikan khususnya sekolah bukanlah menciptakan penjara bagi manusia itu sendiri.

Dampak dari itu, sekolah kemudian hanya melahirkan manusiamanusia individualis. Illich secara tegas mengatakan, "sekolah menjadikan alienasi sebagai persiapan untuk terjun dalam lapangan kehidupan nyata, dan dengan demikian melepaskan pendidikan dari realitas dan kerja kreatif".⁵⁷

⁵⁶ Komarudin Sahid, *Memahami Sosiologi Politik*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hal. 292.

⁵⁷ Ivan Illich, Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Op. Cit., hal. 63.

Bukankah manusia itu merupakan aktor yang kreatif dalam realitas sosialnya? Banyak para sosiolog pendidikan seperti Giroux, Apple, Bourdieu, maupun Freire mengkritik ruang sekolah sebagai mesin produksi manusia individualis dan dominasi kekuasaan. Untuk itu, dengan tegas Tan Malaka mengatakan,

Murid-murid sekarang kerjanya lain tidak semacam mesin pabrik gula, yang siang malam tak berhenti bekerja. Siang malam anak-anak mesti belajar dan menghafalkan pelajaran, sehingga tiadalah berapa waktu tinggal untuk bermain-main. Lain dari pada waktu uitspanning, (main-main di pelataran) tiadalah ada mereka sanggup bercampurcampur. Satu sama lain kenalnya di kelas saja, sehingga kanak-kanak tiada merasa enaknya kumpul-berkumpul. Sifat ini kelak kalau besar akan terbawa-bawa juga, sehingga tiap-tiapnya orang suka mencari kesenangan sendiri-sendiri saja. ⁵⁸

Atas kemelut ini, jauh sebelum sistem pendidikan Indonesia mapan sekarang ini. Dengan sistem pendidikan yang sederhana, Tan Malaka sudah memulai praktik pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia. Tan Malaka tidak membatasi ekspresi jiwa manusia dalam ruang-ruang belajar di sekolah. Si peserta didik diberikan hak-hak hidup "sebenarnya", berupa kebebasan memilih dan mengeluarkan ekspresi minat dan bakatnya berupa lingkungan pendidikan yang bersifat sosiabel. Dengan begitu si peserta didik tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga cerdas secara sosial. Jepang dengan konsep semangat *Bushido* (moral samurai) dan Turki dengan

⁵⁸ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op.Cit., hal. 11

.

Anadolu-nya⁵⁹ meracik model pendidikan yang berbasis pada kebebasan manusia sebagai makhluk sosial.

Dalam praktik pendidikannya, Tan Malaka melatih para peserta didik untuk ikut aktif mengikuti berbagai kegiatan organisasi (ekstrakulikuler) yang diminatinya. Di organisasi itu, peserta didik diajarkan berdemokrasi, bersosialisasi, dan berani bicara di publik. Tan Malaka sangat menolak adanya praktik diktator oleh guru yang melarang peserta didik untuk mengikuti kegiatan keorganisasian. Maksud dan tujuan tersebut, tidak lain agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dan menemukan kepercayaan dirinya.

Sifat suka bergaul itu kita sudah mencoba membangunkan sedikit dengan perkataan. Dengan lekas anak-anak kita di SI school mau mengambil buktinya. Dengan segera terdiri suatu "Commite untuk Bibliotheek" (perpustakaan) dan baru-baru ini Commite Kebersihan, dan Voetbal Club (klub sepakbola). Coorzitter (pimpinan) dan bestuur (dewan) yang lain-lain sama sekali dipilih oleh anak-anak. Begitupun Reglementnya (peraturan) dibikinnya sendiri. Dalam waktu uitspanning atau sesudah sekolah, maka kita melihat mereka sering mengadakan Vergadering (rapat), untuk merembukkan ini itu. Dalam Vergadering SI (orang besar) anak-anak kita yang berumur 13 atau 14 tahun itu sudah pernah bicara, di Semarang ataupun Kali Wungu. Sedangkan orang-orang tua dan pintar masih gentar dan takut bicara di muka orang banyak; tetapi anak-anak SI school sudah pernah menarik hati orang-orang tua, lantaran keberaniannya. Mereka yang kecil, yang memakai selempang, ditulis dengan rasa kemerdekaan, anak-anak yang berpidato dan menyanyikan internasional, sudah pernah menjatuhkan air mata beberapa lid SI yang mengunjungi Vergadering.⁶⁰

Lihat Syaifudin, *Turki Tak Sekadar Sekuler*, dalam LKM UNJ, *Restorasi Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 129-137.

Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op. Cit., hal. 12-14.

Pandangan Tan Malaka atas peran guru, senada dengan apa yang dikemukakan oleh Giroux. Menurut Giroux, "guru adalah intelektual transformatif yang membantu peserta didik dalam mengembangkan pengetahuan kritisnya, dan transformasi potensi peserta didik". Sementara dalam pandangan yang sama Lodewyk Paat mengemukakan bahwa "guru bukanlah semata tukang yang ahli mengajar sehingga peserta didik harus taat mendengar saat guru mengajar, tetapi guru harus mampu memberikan kebebasan bagi tumbuh kembang intelektual peserta didik".

Apa yang dilakukan Tan Malaka sangat paradoksal dengan praktik pendidikan dewasa ini. Di era pendidikan dewasa ini, peserta didik cenderung disibukkan dengan berbagai kegiatan intrakurikuler dibandingkan kegiatan ekstrakurikuler. Berbagai beban kewajiban tugas sekolah membuat peserta didik mengalami ketakutan. Takut jika tidak mengerjakan tugas akan dikenai sanksi tertentu. Akhirnya benar apa yang dikatakan Illich bahwa sekolah memproduksi mitos pengukuran nilai dan paket nilai. Sekolah memasukkan manusia ke suatu dunia di mana segala sesuatu dapat diukur, termasuk imajinasi mereka dan juga manusia itu sendiri. Padahal perkembangan pribadi bukan hal yang dapat diukur.⁶³

-

Henry Giroux, *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling*, (Colorado & Oxford: Westview, 1997), hal. 103-104.

Lengkapnya lihat H.A.R. Tilaar, Jimmy Ph. Paat, dan Lody Paat (ed), Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), atau Lodewyk Paat "Guru Sebagai Intelektual Transformatif" dalam Irsyad Ridho (ed), Pendidikan Proyek Peradaban yang Terbengkalai, (Jakarta: Transbook, 2006), hal. 64-71

⁶³ Lihat Ivan Illich, *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah, Op.Cit.*, hal. 54.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya (filsafat manusia). Menurut Tan Malaka salah satu sifat manusia yaitu egois. Tan Malaka menyadari sifat ini bagi bangsa Indonesia akan menjadi suatu ancaman. Sebab kekuatan persatuan menjadi terpecah, sehingga kaum penindas dapat sesuka hati menjajah Indonesia. Oleh sebab itu, sifat yang mendatangkan disintegrasi ini harus dikikis. Senada dengan itu, Soe Hok Gie berpendapat bahwa "Indonesia begitu berbeda-beda dalam suku dan sebagainya. Di sinilah harus dibuat suatu Indonesia baru yang bersatu (integrasi)". 64 Oleh karena itu Tan Malaka mengungkapkan,

Indonesia terdiri dari pelbagai pulau yang berada pada pelbagai tingkatan kebudayaan, memberikan lapangan baik bagi pencuri-pencuri internasional. Daerah-daerah di luar Jawa yang bersifat sangat borjuis kecil akan mudah dapat diperalat melawan Jawa yang sangat Proletaris. Suatu keadaan seperti di Tiongkok, Mexico, dan negara-negara Amerika Selatan akan dialami orang di Indonesia, yaitu adu domba imperialis dan perang saudara yang kronis (yang tumbuh terus-menerus pada waktu-waktu tertentu). Hal demikian...jangan sampai terjadi! Tetapi bukannya dengan wejangan kebijaksanaan yang kosong. Hanya suatu program vang benar-benar bertujuan memperjuangkan kepentingan-kepentingan materiil seluruh rakyat dan dilaksanakan dengan jujur dapat menciptakan satu setia-kawan, satu setia kawan yang akan mampu menghancurkan imperialism.⁶⁵

Pengikisan sifat egois itu menurut Tan Malaka salah satunya melalui pergaulan hidup (interaksi sosial). Dengan pergaulan hidup berupa aktivitas keorganisasian. Peserta didik dapat saling mengenal dan berkomunikasi satu

64 Soe Hok Gie, Catatan Seorang Demonstran, Op.Cit., hal. 147.

⁶⁵ Tan Malaka, *Naar de 'Republiek Indonesia' Menuju Republik Indonesia, Op. Cit.*, hal. 12-13.

dengan yang lainnya. Selain itu, peserta didik juga belajar memahami dan mengetahui berbagai karakter psikologis maupun sosial orang lain. Dengan begitu, sikap simpati, empati, dan jiwa kemanusiaan terbentuk. Pemberian hak peserta didik dalam pergaulan hidup, berarti juga memberikan kebebasan dan pilihan hidup kepada peserta didik-dalam hal ini pergaulan hidup yang bersifat positif melalui pengembangan kegiatan organisasi. Tegasnya Tan Malaka mengatakan, "dalam hal organisasinya tadi, kita hampir tiada menolong apa-apa, karena maksud kita bukan hendak mendidik anak-anak jadi Gromopon⁶⁶. Kita mau, supaya dia berpikir dan berjalan sendiri". ⁶⁷

Ketiga, menunjukkan kewajiban kelak, terhadap pada berjuta-juta kaum kromo atau rakyat kecil. Menurut Aristoteles, dalam setiap negara terdapat tiga unsur kelas sosial yaitu golongan orang kaya, menengah dan miskin. Terkait dengan hal itu, konsep tujuan yang ketiga memiliki makna pendidikan sebagai proses konstruksi kemanusiaan. Pendidikan diarahkan pada pembentukan sikap-sikap manusia yang empatif dan humanis. Di tengah berlakunya praktik stratifikasi kelas sosial, kiranya benar apa yang dikemukakan Tan Malaka. Baginya, apa guna kehidupan manusia yang dilahirkan dari rahim pendidikan apabila hasil pendidikan hanya membuat manusia menjadi penindas baru bagi manusia lain.

⁶⁶ Gromopon merupakan pemutar piringan hitam. Maksudnya adalah murid bukanlah manusia yang stagnan dan tidak memiliki akal pikiran. Sehingga dirinya terus berputar ditempat yang sama dan tidak ada perubahan di dalam dirinya.

⁶⁷ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op.Cit., hal. 15.

Seorang yang mempunyai hati dan pikiran yang suci mudah kemasukan iblis, kalau sudah ditimpa bahaya kemelaratan hidup. Demikian juga kelak anak-anak keluaran SI tentu akan ada juga yang pecah iman, kalau mesti masuk pada neraka kemodalan. Hal itu tentu tiada boleh menakuti kita; hanyalah menambah memaksa memikirkan daya upaya, supaya anak-anak keluaran sekolah SI jangan kelak membelakangi rakyat. 68

Berangkat dari pengalaman Tan Malaka. Dirinya melihat, selain bangsa asing yang menindas ternyata kaum pribumi terdidik pun turut menjadi penindas atas kesengsaraan rakyat Indonesia. Oleh karena itu, Tan Malaka mendesain praktik pendidikannya yang mengarah pada pembentukan manusia yang empatif dan humanis. Salah satu cara yang dilakukan Tan Malaka dalam membentuk sikap empatif dan humanis peserta didiknya dengan cara kegiatan "bersih-bersih" sekolah sendiri tanpa bergantung dengan orang lain (pekerja kebersihan).

"Bersih-bersih" memang pekerjaan sederhana. Namun menurut Tan Malaka, di dalam kegiatan "bersih-bersih" ada muatan edukasi yang bermakna. Tan Malaka menambahkan, "bersih-bersih" bagi anak-anak sekolah kelas satu (sekolah elite milik pemerintah kolonial) dinilai pekerjaan kelas rendah, akhirnya jiwa manja, feodal, dan apatis melekat dalam dirinya. Maka Tan Malaka menanamkan filosofi "bersih-bersih" sebagai cara menumbuhkan sikap empatif dan humanis bagi peserta didik nya. Peserta didik tidak diajarkan untuk menjadi manusia manja, tetapi mandiri. Dalam

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 15.

.

"bersih-bersih" juga ada kegiatan gotong royong. Sehingga sikap tolongmenolong dan menghargai satu sama lain pun terbentuk. Pada situasi tersebut kiranya senada dengan pernyataan A.R Budidarma dalam buku Nursid Sumaatmadja,

Diingatkan bahwa anak yang dimanjakan berlebihan, akan menjadi anak yang kehilangan kemampuan untuk mandiri dan tidak mempunyai disiplin dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi. Perilaku cenderung sulit untuk dipahami, harapan dan keinginannya menjadi mutlak harus dipenuhi, dan hubungan sosial di luar rumah selalu bermasalah karena dia cenderung untuk tidak mengikuti keinginan dan kebutuhan kelompok. Dalam masyarakat modern, gejala ini menjadi rumit dan seringkali dianggap sebagai faktor yang menghasilkan banyak anak yang berperilaku menyimpang dan asosial.⁶⁹

Selain kegiatan "bersih-bersih". Peserta didik juga diajak memahami berbagai realitas sosial yang ada dihadapannya. Setelah itu, peserta didik mengkritisi mengapa realitas itu terjadi dan bagaimana solusinya. Ini pula yang dikatakan John Dewey, bahwa "peserta didik itu bagian dari masyarakat dan untuk itu proses pendidikan harus mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan masyarakat". Proses praktik pendidikan Tan Malaka, tentu jarang kita temukan dalam ruang-ruang sekolah dasar pendidikan kontemporer, bahkan sampai tingkat perguruan tinggi

Nursid Sumaatmadja, Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi, (Bandung: Alfabeta, 2002), hal. 61.

⁷⁰ John Dewey, *Philosophy of Education*, (New Jersey: Littlefeld Adam & Co, 1961), hal. 86.

sekalipun. Tan Malaka berusaha mengintegrasikan konsep pendidikannya pada realitas sosial.

Di sekolah diceritakan nasibnya Kaum Melarat di Hindia dan dunia lain, dan juga sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selainnya dari pada itu kita membangunkan hati belas kasihan pada kaum terhina itu, dan berhubung dengan hal ini, kita menunjukkan akan kewajiban kelak, kalau ia balik, ialah akan membela berjuta-juta kaum Proletar.

Dalam vergadering SI dan Buruh, maka murid-murid yang sudah bisa mengerti, diajak menyaksikan dengan mata sendiri suaranya kaum Kromo, dan diajak mengeluarkan pikiran atau perasaan yang sepadan dengan usianya (umur), pendeknya diajak berpidato.

Sehingga, kalau ia kelak menjadi besar, maka perhubungan pelajaran sekolah SI dengan ikhtiar hendak membela Rakyat tidak dalam buku atau kenang-kenangan saja, malah sudah menjadi watak dan kebiasannya masing-masing.⁷¹

Konsep pendidikan Tan Malaka yang bermuara pada realitas sosial. Sama halnya dengan apa yang dinyatakan Freire, menurutnya "pendidikan haruslah terbuka pada pengenalan realitas diri, atau praktik pendidikan harus mengimplikasikan konsep pendidikan dan dunianya, agar manusia menjadi subyek bagi dirinya sendiri". Freire sering mengkritik model pendidikan tradisional seperti konsep "gaya bank" yaitu suatu model pendidikan yang tidak menumbuhkan pemikiran kritis, karena pendidikan tidak dihadapkan pada realitas yang sebenarnya, bahkan pendidikan lebih cenderung pada upaya domestifikasi (penjinakan) yaitu suatu penyesuaian sosial dengan

Lihat Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, *Op.Cit.*, hal. 68.

⁷¹ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op.Cit., hal. 20-21.

keadaan penindasan. Sehingga interaksi antara guru dengan peserta didik bukanlah proses komunikasi, tetapi guru hanya menyampaikan pernyataan-pernyataan dan "mengisi tabungan" yang diterima, dihafal dan diulangi dengan patuh oleh peserta didik.⁷³ Maka kata Freire, pendidikan hanya melahirkan budaya bisu.

Atas pendidikan "gaya bank" ini, Freire mengajukan konsep tandingan pendidikan "hadap-masalah" (problem-posing). Konsep "hadap-masalah" mendorong dialog antara guru dengan murid, serta mendorong murid untuk dapat mengajukan pertanyaan kritis dan menantang dominasi status quo. Pendidikan "hadap-masalah", berusaha mengintegrasikan realitas sosial ke dalam pendidikan agar dapat melakukan perubahan sosial dalam masyarakat, dan masyarakat yang berpendidikan tidak tercerabut dari akar budaya masyarakatnya sendiri maupun pengaruh budaya yang datang dari luar. Pada proses ini pendidikan bekerja sebagai proses penyadaran, atau dalam bahasa Freire menyebutnya konsientisasi.

Sama halnya dengan Freire, Tan Malaka menginginkan proses pendidikan sebagai sebuah konsientisasi. Harus diakui bahwa konteks permasalahan Amerika Latin khususnya Brasil yang menjadi kajian Freire, tidak sama dengan permasalahan yang ada pada masyarakat Indonesia. Namun dalam banyak hal, kita menemukan persamaan. Masyarakat Indonesia

-

⁷³ Lengkapnya lihat *Ibid*., hal. 52.

yang terdiri atas suku-suku merupakan masyarakat hierarkis. Kehierarkisan ini terwujud dalam bentuk-bentuk kelas sosial.

Dalam kerangka Marxis, kelas sosial atas sebagai kelompok penindas terus memperkokoh kekuasaannya. Sebab secara praktik hanya mereka yang mampu menyekolahkan anak-anaknya sampai ke perguruan tinggi yang sangat mahal dan terpola dalam sistem kekuasaan tersebut. Generasi itulah yang kemudian menjadi pewaris penindasan berikutnya. Kalaupun ada dari kelas bawah yang mampu sekolah sampai pendidikan tinggi, maka ia akan berubah menjadi kelompok penindas baru.

Berangkat dari permasalahan tersebut. Maka Tan Malaka berusaha membuat suatu konsep pendidikan sosialis, yang berkeadilan, dan berbasis pada realitas serta menumbuhkan jiwa empatif peserta didik. Sebagai penegas atas hal ini Tan Malaka mengatakan,

Bukanlah tujuan kami mendidik murid menjadi juru tulis seperti tujuannya guperneman (pemerintah). Melainkan, selain buat mencari nafkah untuk diri dan keluarga sendiri, juga untuk membantu rakyat dalam pergerakannya. Teranglah kalau begitu, bahwa dasar yang dipakai ialah dasar kerakyatan dalam masa penjajahan, ialah : hidup bersama rakyat untuk mengangkat rakyat jelata. Bukanlah...menjadi penindas bangsa sendiri. ⁷⁴

5.5. Psikologi Pendidikan yang Taktis

Kiranya dimensi makro sudah dijelaskan di atas. Sebelum masuk ke pembahasan dimensi mikro atau tepatnya praktik pembelajaran, ada baiknya

⁷⁴ Tan Malaka, *DPKP Jilid I, Op.Cit.*, hal. 85.

kita mengetahui pandangan Tan Malaka terhadap psikologi pendidikan. Mengapa? Praktik pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, proses belajar-pembelajaran, sistem evaluasi, maupun penentuan metode pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari psikologi. Oleh karena itu sumbangsih psikologi terhadap pendidikan sangatlah besar.

Psikologi pendidikan melihat relasi efisiensi dan efektif kegiatan belajar peserta didik pada faktor psikologis peserta didik seperti mental, minat, sikap dan sifat kepribadian serta kecakapan peserta didik. Dalam hal ini, psikologi pendidikan berupaya mencari permasalah psikologis tersebut dan bagaimana menyiasatinya guna tercipta efisiensi dan keefektifan dari kegiatan belajar nantinya. Menurut Lester D. Crow dan Alice Crow dalam buku Ngalim Purwanto, "psikologi pendidikan merupakan suatu ilmu terapan yang berusaha menjelaskan masalah-masalah belajar yang dialami individu yang menyangkut kondisi-kondisi yang mempengaruhi belajarnya". ⁷⁵

Adapun ruang lingkup psikologi pendidikan antara lain meliputi analisis faktor-faktor lingkungan, kesiapan belajar,signifikansi pendidikan bagi individu, prosedur pembelajaran, teknik pembelajaran yang tepat, serta pengaruh pembelajaran baik secara psikologis maupun sosiologis bagi peserta didik. Dengan mengetahui semua itu, guru atau sekolah dapat menentukan praktik pembelajaran yang sesuai. Jadi, psikologi pendidikan mengkaji

⁷⁵ Lihat Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 8-9.

perilaku individu dalam konteks situasi pendidikan dalam rangka pencapaian efektivitas proses pendidikan.

Dalam konteks analisis di sini. Penulis memfokuskan analisis pandangan psikologi pendidikan Tan Malaka yaitu peserta didik, lingkungan sekolah dan proses belajar-pembelajaran. Peserta didik, sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Tan Malaka melihat peserta didik sebagai manusia yang berpikir dan memiliki potensi untuk melakukan perubahan sosial. Berpikir merupakan keaktifan pribadi manusia yang diarahkan pada suatu pemahaman tertentu. Maka tidak heran, "berpikir" sempat menjadi diskursus dua filsuf besar antara Rene Descrates yang mengatakan "saya berpikir maka saya ada" dan Martin Heidegger "saya ada maka saya berpikir". Namun pada intinya, kedua filsuf tersebut mempertanyakan siapa yang lebih dulu bereksistensi, kesadaran menentukan "ada" atau "ada" menentukan kesadaran.

Terlepas dari perdebatan dua filsuf tersebut. Bagi beberapa aliran psikologi, seperti psikologi asosiasi memandang berpikir merupakan hasil dari respon yang dikuasai oleh hukum asosiasi (pertautan). Respon atau tanggapan merupakan dasar dari aktivitas kejiwaan manusia dan bukan karena keaktifan manusia. Sedangkan dalam pandangan aliran psikologi behaviorisme, berpikir merupakan reaksi atau refleks akibat adanya rangsangan dari luar. Lain halnya

dengan pandangan psikologi gestalt yang memandang berpikir sebagai keaktifan psikis yang abstrak dalam diri manusia.

Dari perbedaan pandangan setiap aliran psikologi di atas. Pada intinya manusia adalah makhluk yang berpikir yang membedakan dirinya dengan hewan. Hewan memiliki *instink* yang tidak perlu dipelajari dan diajarkan kepadanya, karena bersifat alamiah. Sedangkan manusia memiliki akal pikiran yang harus dikembangkan dan harus dipelajari dan diajarkan. Berdasarkan hal tersebut, Tan Malaka menyadari akal pikiran yang dimiliki manusia haruslah mendapatkan perhatian serius melalui bentuk pendidikan. Pada konteks kolonial, potensi yang dimiliki manusia ini dihadapkan pada konflik ketidakadilan bahkan diskriminasi. Maka untuk itu, Tan Malaka meyakini potensi manusia ini harus diarahkan pada tujuan yang sifatnya kritis dan transformatif.

Kewajiban kita sebagai gurunya, supaya kelak anak-anak yang keluar dari sekolah...cukup membawa senjata untuk perjuangan kelak dalam hal mencari pakaian dan makanan buat anak istrinya....muridmurid kita kelak jangan hendaknya lupa pada berjuta-juta kaum Kromo, yang hidup dalam kemelaratan dan kegelapan. Bukanlah seperti pemuda-pemuda yang keluar dari sekolah-sekolah biasa (Gouvernement) campur lupa dan menghina bangsa sendiri.⁷⁶

Pada aspek lingkungan sekolah, dalam bukunya *SI Semarang dan Onderwijs* serta autobiografinya *Dari Penjara Ke Penjara Jilid I.* Secara implisit Tan Malaka meyakini faktor lingkungan sekolah menentukan proses

⁷⁶ Tan Malaka, SI Semarang dan Onderwijs, Op. Cit., hal. 4-5.

belajar peserta didik. Lingkungan sekolah sendiri yaitu segala sesuatu yang ada di sekitar sekolah yang mempengaruhi perkembangan kehidupan warga sekolah baik secara langsung maupun tidak. Pada masa itu (kolonial), Tan Malaka mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang didirikannya penuh dengan pengawasan pemerintah Belanda sehingga mempengaruhi segala aktivitas sekolah dan psikologis belajar peserta didik atau tepatnya proses konsientisasi kritis. Tidak hanya peserta didik yang diselimuti ketakutan, tetapi juga guru-guru. Sehingga semakin tidak efektiflah proses konsientisasi ini.

Melihat kondisi lingkungan sekolah yang penuh pengawasan dan psikologis warga sekolah (guru-peserta didik). Tan Malaka menyiasati dengan merancang "learning activity hidden". Bentuknya berupa aktivitas keorganisasian peserta didik. Tan Malaka melihat celah bahwa kegiatan keorganisasian tidak menjadi pengawasan serius bagi pihak pemerintah Belanda melalui polisi rahasianya. Sebab dimata pemerintah kegiatan organisasi hanyalah sebagai bentuk kegiatan hiburan untuk peserta didik (karena memang pada usia sekolah dasar peserta didik masih dalam kondisi ingin bermain), sedangkan kegiatan dalam sekolah merupakan formal transfer ideologi yang subversif. Hal ini dapat dilihat pada salah satu tujuan pendidikan Tan Malaka, yaitu "memberi haknya murid-murid, yakni kesukaan hidup, dengan jalan pergaulan (verenniging)". Ternyata tujuan ini bukanlah

sebagai formal program sekolah semata, tetapi ini merupakan siasat Tan Malaka berupa "learning activity hidden" yang diadakan untuk membangun kesadaran kritis peserta didik - sebagaimana yang sudah dijelaskan pada dimensi makro sebelumnya.

Walaupun dalam konteks pembahasan lingkungan terkait dengan pergerakan. Akan tetapi secara implisit, Tan Malaka menyadari lingkungan menjadi faktor yang memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Bagi J. Drost, faktor pembentukan karakter peserta didik salah satunya ditentukan oleh lingkungannya, baik lingkungan sekolah, masyarakat maupun keluarga.⁷⁷

Pada aspek proses belajar-pembelajaran, Tan Malaka menekankan integrasi dengan lingkungan baik sekolah maupun sosial dan psikologis peserta didik. Proses belajar-pembelajaran haruslah sosialistis, empatif, stimulatif, motivatif, demokratis, dan progresif. Hal tersebut guna menciptakan kenyamanan, dan kebermanfaatan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya.

Pembahasan mengenai ketiga aspek di atas. Penulis sadari masihlah kurang dalam menjawab ruang lingkup psikologi pendidikan yang begitu banyak. Namun kiranya ketiga aspek ini dapat menjadi tambahan penghubung utama dalam pembahasan dimensi mikro pemikiran pendidikan Tan Malaka. Sehingga setiap pembahasan dapat ditemukan keterkaitan dan titik temunya.

Perihal ungkapan filosofis mengenai dampak suasana lingkungan bagi karakter peserta didik dapat dilihat dalam J. Drost, Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan, (Jakarta: Grasindo, 1999), hal. 28.

5.6. Metode Pembelajaran Kritis dan Humanis

Pencapaian tujuan pendidikan tentu tidak lepas dari proses pembelajaran yang ada di dalamnya. Proses pembelajaran merupakan sesuatu yang inheren dalam pelaksanaan visi-misi suatu lembaga pendidikan. Secara normatif disebutkan dalam UU Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 20, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan. Sedangkan bagi J. Drost, "proses pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya". Ringkasnya, proses pembelajaran adalah proses dialektis.

Selain faktor guru- peserta didik, perangkat administrasi, saranaprasarana, dan kurikulum, yang terpenting dari proses pembelajaran itu
sendiri yakni metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan arah
dari bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Hal ini guna mencapai
tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Lebih lanjut S.S.
Chauhan mengatakan,

Metode pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu desain instruksional yang menggambarkan proses menentukan dan menghasilkan situasi lingkungan tertentu yang menyebabkan siswa berinteraksi sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan spesifik dalam perilaku mereka.⁷⁹

⁸ *Ibid.*. hal. 2.

S.S. Chauhan, *Innovation in Teaching and Learning Process*, (New Delhi: Vikas Publishing House PVT.LTD, 1979), hal. 20.

Di dalam metode pembelajaran, peserta didik ditransformasikan segala potensi kemampuan yang ada dalam dirinya. Pada posisi pedagogis, guru tidak lepas dari penggunaan berbagai metode pembelajaran sebagai instrumen dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, metode pembelajaran menjadi determinan atas keberhasilan dari proses pendidikan sendiri. Sebagaimana yang dikemukakan Wina Sanjaya, bahwa "keberhasilan implementasi strategi pembelajaran sangat tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui penggunaan metode pembelajaran". ⁸⁰

Banyak berbagai metode pembelajaran tersaji. Tergantung bagaimana situasi dan kondisi ketepatan dan keefisienan dalam penggunaan suatu metode. Penggunaan suatu metode tertentu juga ditentukan dari tujuan pembelajaran itu sendiri. Dalam rumusan implisit Tan Malaka, metode pembelajaran yaitu, cara memajukan kesejahteraan, perasaan dan kemauan peserta didik. "Metode disesuaikan dengan kepentingan rakyat jelata, pekerjaan rakyat sehari-hari, idam-idaman rakyat dan pergerakan serta organisasi rakyat". ⁸¹ Karena metode pembelajaran inheren dengan guru. Tan Malaka menentang dominasi guru dan memberikan kebebasan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya.

Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 147.

⁸¹ Tan Malaka, *DPKP Jilid I, Op.Cit.*, hal. 85.

Pada konteks ini, penulis menyajikan beberapa metode pembelajaran yang digunakan Tan Malaka dalam praktik pendidikannya. Memang secara konseptual Tan Malaka tidak menyebutkan nama metodenya. Namun penulis berusaha memetakan metode-metode pembelajaran Tan Malaka pada level metode pendidikan kontemporer yang hampir sama, sebagaimana yang sudah dirumuskan oleh para pakar pendidikan maupun guru sendiri. Berdasarkan kajian literatur yang penulis telusuri, ada empat metode utama dalam proses pembelajaran yang diterapkan Tan Malaka, yaitu:

1. Metode Dialogis

Metode dialogis merupakan metode pembelajaran yang menyajikan pembelajaran melalui penuturan lisan secara langsung kepada peserta didik namun bersifat komunikatif. Berbeda dengan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru. Pada metode dialogis, proses belajar-pembelajaran bersifat dua arah. Selain itu, umumnya metode ceramah tersirat stratifikasi kekuasaan dan pendidikan, antara guru sebagai seorang yang memiliki kekuasaan lebih di dalam sistem sekolah daripada peserta didik, dan guru terkesan lebih pandai dari peserta didik karena status pendidikan guru lebih tinggi daripada peserta didik.

Maka tidak heran, kesan-kesan suasana pembelajaran yang pasif dan tersirat stratifikasi kekuasaan semacam ini banyak menjadi sorotan tajam bagi para satiris mazhab pendidikan kritis, salah satunya Joe L. Kincheloe.

Menurutnya, "setiap dimensi sekolah dan setiap bentuk praktik pendidikan secara politis memperebutkan ruang". ⁸² Oleh karena itu menurut Freire di dalam praktik pendidikan seharusnya relasi bersifat sejajar sehingga interaksi lepas pun tercipta antara guru dengan peserta didik. "Interaksi tidak bersifat kaku, dan tidak ada ketakutan dalam diri peserta didik saat belajar". ⁸³

Oleh karena itu guna menciptakan suasana belajar-pembelajaran yang tidak kaku dan pasif, Tan Malaka menerapkan metode pembelajaran dialogis. Di mana dalam proses belajar-pembelajaran yang dilakukan Tan Malaka selalu bersifat terbuka. Hal ini dapat dilihat saat Tan Malaka memberikan hak kepada peserta didik untuk mengkritik dirinya dalam memberikan pelajaran dan orang-orang Belanda yang dinilai menindas bangsa saat ia menjadi guru di Deli pada tahun 1919 sampai 1921. Di mana seharusnya dalam pembelajaran saat itu, peserta didik pribumi khususnya dilarang untuk mengeluarkan kritik baik untuk guru maupun pemerintah Hindia Belanda.

Penerapan metode dialogis ini juga dapat dilihat pada penerapan sistem di sekolah S.I. atau sekolah Tan Malaka. Bagi peserta didik yang dinilai mampu menguasai materi dan dapat mengajar, dipersilahkan untuk mengajar peserta didik yang lain, dan guru hanya mengawasi serta membimbing bilamana proses pembelajaran itu tidak sesuai. Dengan

_

⁸² Joe L. Kincheloe, *Critical Pedagogy*, (New York: Peter Lang, 2005), hal. 2.

Lihat uraian Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan,* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2002), hal. 175-176.

demikian, proses belajar-pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru saja, tetapi juga peserta didik. Atas proses tersebut Tan Malaka menuliskan,

Setiap sore...di kantor SI diadakan kursus mengajar murid-murid SI yang kelas V, VI, dan VII (jadi murid-murid yang berumur dari 15 tahun ke atas) menjadi guru. Murid-murid itu...sudah menerima pengajaran dalam berbagai-bagai kepandaian. Dalam kepandaian yang tersebut dan dalam bahasa Belanda...berhitung, menulis dan sebagainya...maka ia segera disuruh menolong mengajar di kelas rendah SI school yakni pada anak-anak yang baru masuk sekolah. Jadi murid-murid yang besar-besar tadi tiap-tiap hari boleh belajar mendidik, tidak dalam teori saja, malah juga dalam praktek.⁸⁴

Walaupun memang sistem ini berlaku karena sekolah Tan Malaka masih kekurangan guru dan untuk itu memperbolehkan peserta didik yang dinilai pandai untuk mengajar. Namun pesan yang tersampaikan dari proses ini yaitu adanya kesejajaran dalam dimensi praktik pendidikan. Hal ini juga membuat peserta didik menjadi bersemangat dan merasa dihargai kemampuannya, karena mendapat apresiasi berupa kepercayaan untuk berbagi pengetahuan dengan peserta didik lain. Selain itu juga, kegiatan ini menumbuhkan dan melatih sikap peserta didik untuk berani berbicara depan publik serta menanamkan nilai-nilai saling berbagi pengetahuan dengan peserta didik yang belum menguasai suatu materi pelajaran.

⁸⁴ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op. Cit., hal. 23-24.

2. Metode "Jembatan Keledai" (Contextual Teaching and Learning)

Metode ini mungkin asing dalam telingan kita. Walaupun asing, tidak disangka metode ini dapat melahirkan manusia sekelas Tan Malaka. Metode yang diberi nama Tan Malaka sebagai "jembatan keledai" bukanlah metode hafalan pada umumnya. Metode "jembatan keledai" selalu digunakan Tan Malaka disetiap pengajarannya. Sehingga metode ini sangat melekat dalam dirinya. Bambang Singgih yang juga kader dan didikan Tan Malaka menuturkan, "Tan Malaka memberikan uraian di luar kepala dengan seksama dan jelas". Metode ini diinspirasi dari metode yang diterapkan ulama besar Islam imam Al-Ghazali (450 – 500 H).

Imam Al-Ghazali dikenal sebagai ulama yang memiliki daya ingat yang kuat dan bijak dalam memberi petunjuk atau berhujjah. Maka dirinya mendapat gelar *Hujjatul Islam* karena kemampuannya tersebut. Imam Al-Ghazali sangat mencintai ilmu pengetahuan, dan dirinya terbilang banyak menguasai berbagai ilmu pengetahuan. Karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan, dirinya rela meninggalkan berbagai kesenangan hidup guna mengembara demi mencari ilmu pengetahuan. Lebih dari 10 tahun lamanya imam Al-Ghazali mengembara, kota-kota seperti Mekkah, Madinah, Mesir dan Jerusalem pernah disinggahinya. Berkat ketekunan belajarnya, imam Al-Ghazali dikenal sebagai ahli filsafat Islam. Bahkan karya-karya imam

.

Harry A. Poeze, Tan Malaka, Gerakan Kiri, dan Revolusi Indonesia, Jilid 3: Maret 1947 – Agustus 1948 (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2010), hal. 34.

Al-Ghazali membuat nama ulama di Eropa menjadi terkenal. Salah satunya St. Thomas Aquinas mengakui kehebatan berpikir imam Al-Ghazali.

Imam Al-Ghazali dalam pandangan Tan Malaka dikenal sebagai sosok yang sangat kuat dalam hal membaca dan pemahaman. Semasa imam Al-Ghazali menjadi santri, dirinya sangat tekun mencatat semua pelajaran yang disampaikan gurunya. Baginya dengan mencatat, ia tidak akan lupa dengan materi pelajaran yang diperolehnya. Karena ketekunannya dalam mencatat, banyak lembaran-lembaran kertas catatan yang dihasilkan oleh imam Al-Ghazali. Setelah lama meninggalkan tempat tinggalnya untuk belajar di tempat lain. Suatu ketika pulanglah imam Al-Ghazali ke tanah kelahirannya. Kecintaannya dengan ilmu pengetahuan, membuat imam Al-Ghazali turut membawa buku-buku dan semua hasil catatannya.

Saat di tengah perjalanan, imam Al-Ghazali dihadang oleh sekelompok penyamun. Semua barang bawaannya dirampas, termasuk catatannya. Bagi imam Al-Ghazali, perampasan itu sama dengan lenyapnya pengetahuan. "ilmu yang dapat dicuri bukanlah ilmu." Saat itu imam Al-Ghazali sadar, dirinya tidak berbeda dengan seekor burung Beo yang hanya merekam semua pelajaran dari gurunya kedalam catatan kertas. Sejak kejadian itu, imam Al-Ghazali merubah pola belajar dengan menghafal,memahami dan mengamalkan ilmu yang diterimanya. Dengan

begitu, ilmu yang dimilikinya tidak bisa dicuri dan dapat dibagi tanpa batasan yang sifatnya materi ke orang lain.

Berangkat dari inspirasi yang dikisahkan imam Al-Ghazali. Tan Malaka kemudian memodifikasinya menjadi "senjata pikir". Lebih dari 20 karya yang ditulis Tan Malaka menggunakan metode "jembatan keledai", salah satunya Madilog. Penggunaan "jembatan keledai" bagi Tan Malaka merupakan suatu metode yang meningkatkan kemampuan membaca dan penalaran kritis. "jembatan keledai" sangat berbeda dengan pendidikan "gaya bank" (istilah Freire). Perbedaan itu terletak dari cara. Di mana pendidikan "gaya bank" berpijak pada prinsip transfer of knowledge, sehingga posisi peserta didik menjadi subyek yang pasif dan cenderung mengikuti apa yang diperintahkan guru. Bagi Tan Malaka, cara ini tidak menambah kecerdasan, malah membuat peserta didik menjadi bodoh, dan mekanis seperti mesin. Begitu bencinya dengan dunia hafalan, Tan Malaka pun mengatakan,

Metode mengajarkan a,b,c kepada anak-anak, dan lain-lainnya, adalah taktik strateginya dari pada menghafal, menghafal, dan menghafal. Buat ini saya sudah tak dapat dipakai...menghafal itu sudah saya benci habis-habisan. Kebencian kepada dunia yang berupa kaji-apalan yang dipaksakan karena tidak menarik hati, lebih hebat daripada kebencian menghadapi roti keju...Kebencian terhadap kaji-apalan yang dipaksakan adalah terus menerus seperti kebencian saya

terhadap perbandingan yang tidak adil antara keadaan masyarakat Indonesia dengan Belanda. 86

Kebencian Tan Malaka terhadap dunia hafalan sama dengan John Locke. Di mana John Locke sangat menolak cara belajar hafalan dan sistem belajar berdasarkan kurikulum yang disakralkan. Baginya "pendidikan adalah praktek dan contoh". 87 Oleh karena itu "jembatan keledai" pada prinsipnya menekankan proses berpikir dan pemahaman pada suatu masalah. Jika konteksnya dalam kegiatan membaca buku, "jembatan keledai" bekerja bukan untuk menghafal teks-teks tersebut, melainkan memahaminya melalui "dialogis intrapersonal" dan kemudian hasil tersebut didiskusikan kembali melalui "dialogis interpersonal".

Tingkatan tersebut dilanjutkan dengan mengaplikasikannya, baik berupa penerapan tindakan nyata maupun dalam bentuk menulis. Misal, Tan Malaka membaca buku "de Fransche Revolution", kemudian ia pahami secara mendalam isi buku itu, dan bagian isi buku yang dinilainya positif bagi dirinya maupun orang lain, ia terapkan sebagai proses praksisnya. Sedangkan jika konteksnya dalam proses pembelajaran "jembatan keledai" berlaku; guru tidak membatasi ekspresi peserta didik, baik dalam bertanya maupun menjawab. Dalam metode ini, guru

-

Tan Malaka, *DPKP Jilid I, Op.Cit.*, hal. 26-27. Catatan: Roti keju merupakan makanan yang dulu sering disajikan ke Tan Malaka saat dirinya masih studi di Belanda, dan Tan Malaka tidak terlalu suka dengan makanan ini.

Bryan Magee, The Story of Philosophy, Op.Cit., hal. 109.

cenderung sebagai fasilitator, dan peserta didik sebagai subyek yang aktif. Peserta didik diberikan suatu kasus. dan menganalisis kemampuannya tanpa dibatasi cara dan bagaimana menjawab kasus tersebut. Maka untuk itu secara substansial, "jembatan keledai" hampir sama dengan metode pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Di mana landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme dalam hal ini aliran filsafat pendidikan progresivisme. Menurut Masnur Muslich, "filosofi belajar CTL menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan ketrampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya".88

Melalui proses pemahaman atas kontekstualisasi inilah kemudian peserta didik dapat menentukan sikapnya, dibandingkan menerima begitu saja. Dengan demikian peserta didik akan merasa merdeka atas dirinya. Pramoedya Ananta Toer menuliskan, "masa terbaik dalam hidup seseorang adalah masa ia dapat menggunakan kebebasan yang telah direbutnya sendiri". ⁸⁹ Maka untuk itu Tan Malaka menuliskan.

Kamu tak boleh kalah oleh orang Barat dalam hal pemikiran, penyelidikan, kejujuran, kegembiraan, kerelaan dalam segala rupa pengorbanan. Juga kamu tidak boleh dikalahkan mereka dalam perjuangan sosial. Akuilah dengan tulus, bahwa kamu sanggup dan mesti belajar dari orang Barat. Tapi kamu jangan jadi peniru orang

88 Masnur Muslich, KTSP: Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual, Op.Cit., hal. 41.

⁸⁹ Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Hasta Mitra, 1985), hal. 113.

Barat, melainkan seorang murid dari Timur yang cerdas, suka mengikuti kemauan alam dan seterusnya dapat melebihi kepintaran guru-gurunya di Barat. ⁹⁰

"jembatan keledai" berarti proses memerdekakan peserta didik dari dogma-dogma dan keformalan proses dialog. Sebab "jembatan keledai" merupakan proses dialektis. "jembatan keledai" merupakan dasar utama dari pelaksanaan metode lain, seperti diskusi. Tan Malaka mengingatkan pada peserta didiknya, janganlah jadi peserta didik peniru, tetapi jadilah peserta didik yang cerdas melebihi gurumu. Tidak menjadi "peserta didik peniru", bermakna memberikan kebebasan berpikir dan berkreativitas peserta didik. Dan "lebih cerdas dari gurumu", memiliki makna bahwa idealnya proses pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik yang tadinya tidak bisa atau tidak maksimal, menjadi bisa dan maksimal. Bahkan proses pembelajaran mengantarkan peserta didik menuju dunia discovery dan innovation. Berbeda dengan prinsip transfer of knowledge, murid hanya berada pada posisi stagnan dan sebatas mengetahuinya dan tidak ada perkembangan signifikan bagi dunia si peserta didik tersebut. Padahal Freire sudah mengingatkan, bahwa tujuan pendidikan adalah membangun kesadaran kritis manusia.

Ringkasnya walaupun saya tiada berpustaka, walaupun bukubuku saya terlantar cerai-berai dan lapuk atau hilang di Eropa, Tiongkok, Lautan Hindia atau dalam tebat di muka rumah tuan Tan

-

⁹⁰ Tan Malaka, Aksi Massa, Op.Cit., hal. 140.

King Cang di Upper Seranggoon Road, Singapura, bukanlah artinya itu saya kehilangan "isinya" buku-buku yang berarti. 91

Dengan "jembatan keledai", peserta didik tidak sekedar menghafal, melainkan melebihi dari proses menghafal. Menghafal tanpa memahami akan menjadi suatu yang sia-sia dan hilang dalam memori kepala. Sedangkan menghafal dengan memahami dan mengaplikasikannya, akan berkembang pikiran dan melekat dalam memori kepala. Bentuk aplikasi dalam hal ini, peserta didik menulis apa-apa yang ada dipikirannya. Menulis melatih peserta didik untuk kembali mengingat apa yang dipahaminya. Sebab, tentu akan terasa sulit apabila menulis tanpa ada suatu hal yang dipahaminya. Ini juga yang dilakukan imam Al-Ghazali. Begitu juga dengan Jan Cornelis Ceton, yang mengajar murid-muridnya untuk aktif menulis.

3. Metode Diskusi Kritis

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Berarti, manusia tidak dapat hidup sendiri, dan pasti selalu berhubungan dengan orang lain. Apalagi secara sosiologis, manusia juga makhluk yang bermasyarakat. Pada tingkat kehidupan bermasyarakat, manusia akan melakukan sosialisasi, dialog, atau berinteraksi dengan individu lain. Oleh karena itu guna menjaga hubungan sosial yang harmonis di masyarakat, diperlukan

Ton Moleles Mudile

⁹¹ Tan Malaka, Madilog, Op. Cit., hal. 14-15.

sikap saling hormat-menghormati dan rasa tenggang rasa terhadap perbedaan pendapat di antara warga masyarakat. Untuk itu, peserta didik sebagai subyek yang menjadi bagian dari masyarakat. Perlu adanya pembekalan sikap-sikap ini. Metode diskusi kiranya salah satu metode yang dapat melatih peserta didik agar dapat membina hubungan interpersonal dalam masyarakat.

Metode diskusi kritis Tan Malaka sama halnya dengan Freire yaitu metode hadap-masalah. Pada proses pembelajaran, peserta didik dihadapkan pada suatu masalah dan mencari pemecahan permasalahannya. Oleh sebab itu, diskusi tidak sama dengan debat yang sifatnya mengadu argumentasi. Penekanan diskusi lebih bersifat proses saling bertukar pengetahuan dan pengalaman, dan dari proses itu dicari pemecahan terhadap masalah yang didiskusikan. Bagi Freire, metode diskusi selain mengembangkan pengetahuan, juga dapat mengembangkan interaksi peserta didik. Menurut Eugene C. Kim, "metode diskusi menumbuhkan sikap menghargai gagasan dan pendapat orang lain". 92

Proses diskusi kritis menurut Tan Malaka merupakan suatu cara menggali pikiran (pengetahuan) peserta didik dalam memandang suatu masalah secara kritis. Melalui diskusi kritis dicari bagaimana solusinya. Pada konteks "pergerakan", solusi di sini diartikan sebagai "tindakan

Eugene C. Kim, *A Resource Guide for Secondary School Teaching*, (New York: Macmillan Publishing, 1983), hal. 131.

melawan". Melalui metode diskusi kritis, peserta didik dilatih untuk menemukan kepercayaan diri dan berani mengemukakan pendapatnya. Sebab bagi Tan Malaka, seorang revolusioner bukanlah seorang pendiam dan penakut. Tetapi ia harus keluar dari ketakutan atas ketidakpercayaan kemampuan dirinya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Daniel Muijs dan David Reynolds,

"Diskusi kelas dapat membantu memenuhi tiga tujuan pembelajaran utama: mempromosikan keterlibatan siswa dan keterlibatan dalam pelajaran dengan memungkinkan siswa untuk menyuarakan ide-ide mereka sendiri; membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih baik dengan melalui verbalisasi pemikiran mereka, dan, akhirnya, membantu siswa memperoleh keterampilan komunikasi ".93

Penerapan metode diskusi kritis, tidaklah sebatas memberikan suatu masalah secara verbal oleh Tan Malaka. Melainkan peserta didik dihadapkan secara langsung atas masalah tersebut. Untuk lebih menantang dan mengelaborasi kemampuan peserta didik. Tan Malaka mengajak peserta didik untuk berpidato di depan publik tentang gagasannya atas suatu masalah. Maksud pidato sebenarnya ingin melatih peserta didik agar dapat menjadi orator ulung nantinya. Hal ini tentu senapas dengan model sekolah Tan Malaka, yaitu sekolah kader. Walaupun begitu, metode diskusi

Daniel Muijs dan David Reynolds, Effective Teaching, Evidence and Practice. (London: Paul Chapman Publishing, 2001), hal. 25.

kritis model Tan Malaka dapat diterapkan pada pendidikan dewasa ini. Terkait mengenai metode diskusi kritis Tan Malaka menuliskan,

Di sekolah diceritakan nasibnya kaum melarat di Hindia dan dunia lain, dan juga sebab-sebab yang mendatangkan kemelaratan itu. Selainnya dari pada itu kita membangunkan hati belas kasihan pada kaum terhina itu, dan berhubung dengan hal ini, kita menunjukkan akan kewajiban kelak...membela berjuta-juta kaum Proletar...maka murid-murid yang sudah bisa mengerti, diajak menyaksikan dengan mata sendiri suaranya kaum Kromo, dan diajak mengeluarkan pikiran atau perasaan yang sepadan dengan usianya (umur), pendeknya diajak berpidato. Sehingga, kalau ia kelak menjadi besar, maka...pelajaran sekolah SI dengan ikhtiar hendak membela Rakyat tidak dalam buku atau kenang-kenangan saja, malah sudah menjadi watak dan kebiasannya masing-masing.

Menurut hemat penulis, inilah yang membedakan metode diskusi kritis Tan Malaka dengan metode diskusi sekarang. Kalaupun ada kegiatan pidato, itupun sifatnya tanpa melalui proses diskusi. Sehingga dengan kata lain, peserta didik hanya berani berbicara dengan teman-teman yang dikenalnya saja atau "jago kandang".

4. Metode Sosiodrama

Agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan, Tan Malaka pun menerapkan metode simulasi berupa sosiodrama. Istilah sosiodrama secara eksplisit memang tidak disebutkan Tan Malaka. Namun berdasarkan penelusuran literatur, pada dasarnya Tan Malaka sangat menyenangi

.

⁹⁴ Tan Malaka, S.I. Semarang dan Onderwijs, Op.Cit., hal. 20-21.

kegiatan bermain peran. Saat Tan Malaka mengajar di Deli. Tan Malaka sering mengajak peserta didiknya bermain peran dengan kisah buruh teh yang ditindas. Metode ini juga membuat Tan Malaka dekat dan disenangi oleh peserta didiknya. Bukti lain lagi saat Tan Malaka sedang berada di Bayah Kozan. Dirinya beserta beberapa *romusha* lain bermain peran (sandiwara), guna menghibur para *romusha* lain. Selain sebagai media hiburan, kegiatan bermain peran secara tidak langsung memberikan didikan penyadaran kritis melalui pesan-pesan instrinsik di setiap adegan ceritanya. ⁹⁵

Sosiodrama sendiri merupakan metode pembelajaran bermain peran guna memberikan pemahaman dan penghayatan peserta didik terhadap masalah-masalah sosial dan memecahkan masalah itu melalui bermain peran. Pada pelaksanaan sosiodrama, pesan yang ingin disampaikan tidak hanya terinternalisasi pada diri pemain tetapi juga penonton. Sosiodrama sendiri berbeda dengan *role playing* atau dramatisasi. Menurut Abdul Azis Wahab,

"jika dramatisasi lebih berstruktur karena menggunakan naskah, panggung, dan latihan yang berkala. Sebaliknya sosiodrama lebih bersifat spontan tanpa perlu naskah dan latihan yang berkala. Sehingga sosiodrama lebih efisien secara waktu maupun biaya

Mengenai kegiatan pelaksanaan sandiwara yang dilakukan Tan Malaka saat di Bayah Kozan dapat dilihat dalam uraian Tan Malaka, *DPKP*, *Jilid II*, *Op.Cit.*, hal. 368-372.

dibandingkan *role playing* atau dramatisasi yang memerlukan persiapan yang terencana dan matang". ⁹⁶

Latar belakang pemetaan metode sosiodrama pun terkait dengan faktor ekonomi orang tua peserta didik dan adanya pengawasan dari polisi rahasia pemerintah Belanda yang membuat Tan Malaka waspada. Apabila metode bermain peran dilaksanakan dalam level besar, dikuatirkan akan menjadi boomerang bagi sekolah yang baru dibuka tersebut. Sehingga kegiatan bermain peran dilakukan dalam skala kecil.

Setiap metode di atas tentu ada kekurangan dan kelebihan, terlepas dari itu. Walaupun penerapan metode ini dilakukan pada masa kolonial, serta model sekolah "kader" atau pergerakan. Namun tidaklah salah, metode ini pun dapat diterapkan pada dunia pendidikan kontemporer. Mengapa? Indonesia memang sudah merdeka. Namun kita ingat, bung Karno pernah mengingatkan bangsa ini untuk tidak terlena dengan kemerdekaan yang sudah ada. Sebab penindasan gaya baru akan terjadi. Tan Malaka menambahkan, dalam kehidupan ini selalu ada penindas dan yang ditindas. Dan penindas yang berbahaya bukanlah penindas asing, tetapi penindas pribumi. Penindas, yang menindas bangsanya sendiri. Oleh karena itu, Tan Malaka mengingatkan pada intinya pendidikan bermuara kepada konsientisasi dan transformasi ketidakadilan sosial.

Di intisarikan dari uraian Abdul Azis Wahab, Metode dan Model-Model Mengajar, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 108-119.

5.7. Ringkasan

Pendidikan bukan sebatas kecerdasan kognitif, tetapi juga sosial. Pendidikan idealnya bukan mencari keuntungan kapital, tetapi sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan tidak memenjarahkan ekspresi dan kreativitas peserta didik, tetapi memfasilitasi menjadi sesuatu yang bernilai. Beberapa kalimat-kalimat tersebut merupakan simpulan kritis Tan Malaka terhadap praktik pendidikan. Bagi kalangan aktivis pergerakan (kiri), baik di Indonesia maupun luar negeri. Mengenal Tan Malaka tidak hanya sebagai seorang revolusioner, tetapi juga pedagog sejati. Walaupun lembaga sekolah yang didirikannya tidak bertahan lama, hanya bertahan sekitar tiga tahun. Namun ide pendidikan sosialis Tan Malaka turut memberikan sumbangsih bagi perkembangan pendidikan Indonesia.

Pasca ditutup sekolah Tan Malaka. Di setiap persinggahan petualangan revolusinya, Tan Malaka melakukan didikan dalam pengertian dasar. Maksudnya, pendidikan yang dilakukan Tan Malaka lebih ke arah membangun kesadaran kritis dan jiwa revolusi. Pelajaran yang diajarkan pun bukanlah pelajaran yang biasa diajarkan di sekolah pada umumnya. Melainkan pelajaran yang sifatnya memacu penalaran kritis, seperti materi analisis sosial kemasyarakatan. Metode yang digunakan yaitu penyelesaian masalah dan diskusi.

Petualang pedagogis Tan Malaka, sesudah sekolahnya ditutup dan terjun ke dalam dunia politik pergerakan. Tan Malaka melakukan praktik pendidikannya dalam bentuk "Pendidikan Tanpa Sekolah" atau "Pendidikan Berjalan". Sebagai penutup simpulan, Tan Malaka menegaskan, bahwa pendidikan haruslah menumbuhkan sikap kritis, melahirkan manusia yang empatif dan humanis, serta pendidikan yang berkeadilan atau tidak diskriminatif. Oleh karena itu, menurut Tan Malaka peran pendidikan adalah penggerak utama kehidupan manusia guna mewujudkan masyarakat sosialistis Indonesia. Inilah semangat pendidikan Tan Malaka yang kiranya patut kita renungkan dan menjadi referensi atas praktik pendidikan dewasa ini yang sedang dihadapkan pada pintu gerbang globalisasi.